**PENGHAYATAN UMAT WILAYAH SANTO PETRUS PAROKI SANTA MARIA PONOROGO TERHADAP EKARISTI SEBAGAI SUMBER DAN PUNCAK HIDUP BERIMAN DALAM MISA ONLINE DI MASA PANDEMI COVID-19**



**JOHANES ADVENTIUS BAMBANG TRIATMOJO**

**162887**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2023**

**PENGHAYATAN UMAT WILAYAH SANTO PETRUS PAROKI SANTA MARIA PONOROGO TERHADAP EKARISTI SEBAGAI SUMBER DAN PUNCAK HIDUP BERIMAN DALAM MISA ONLINE DI MASA PANDEMI COVID-19**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar**

**Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**

**JOHANES ADVENTIUS BAMBANG TRIATMOJO**

**162887**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2023**

**ABSTRAK**

Johanes Adventius B. T “Penghayatan Umat Wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo Terhadap Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Hidup Beriman Dalam Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19”.

Pandemi sendiri merupakan sebuah wabah yang telah menyebar ke berbagai benua dan negara, umumnya menyerang banyak orang. Dalam kasus ini virus korona telah banyak merenggut nyawa manusia selain itu juga mengubah tata cara kehidupan manusia mulai dari interaksi manusia maupun dengan Tuhan. Hal ini dirasakan oleh semua umat Kristen dimana ibadah biasanya dilakukan di dalam Gereja dan berkumpul saudara seiman, tetapi semenjak Covid-19 pemerintah menganjurkan ibadah online. Ekaristi pertama-tama adalah karunia unggulan, karunia maha berharga dari Tuhan Yesus Kristus sendiri (EE 11). Dalam Ekaristi, kita merayakan inti misteri iman, yakni misteri wafat dan kebangkitan Kristus. Keistimewaan Ekaristi terletak pada suatu perayaan yang menghadirkan peristiwa kurban salib Kristus, pusat penyelamatan Allah, di tengah kita sekarang ini dan di sini, dan sekaligus karenanya: “terwujudlah karya keselamatan kita” (LG 3). Para responden memahami apa itu penghayatan ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman. Namun dalam pelaksanaannya misa online, para responden justru mengalami degradasi penghayatan Ekaristi. Banyak umat merasakan bahwa misa online menghambat pertumbuhan iman. Tidak lagi umat bisa merasakan kehadiran Allah di dalam misa online

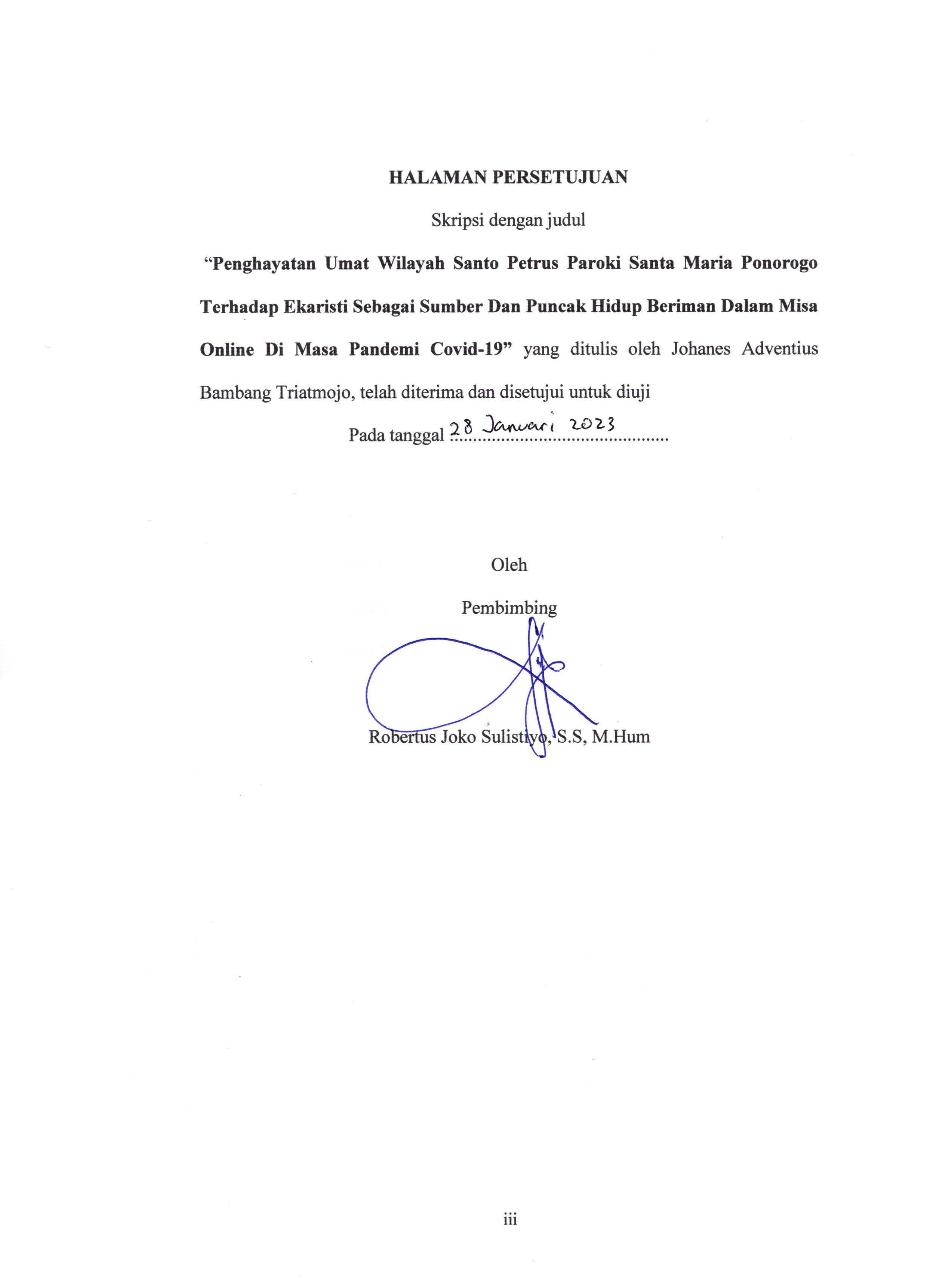
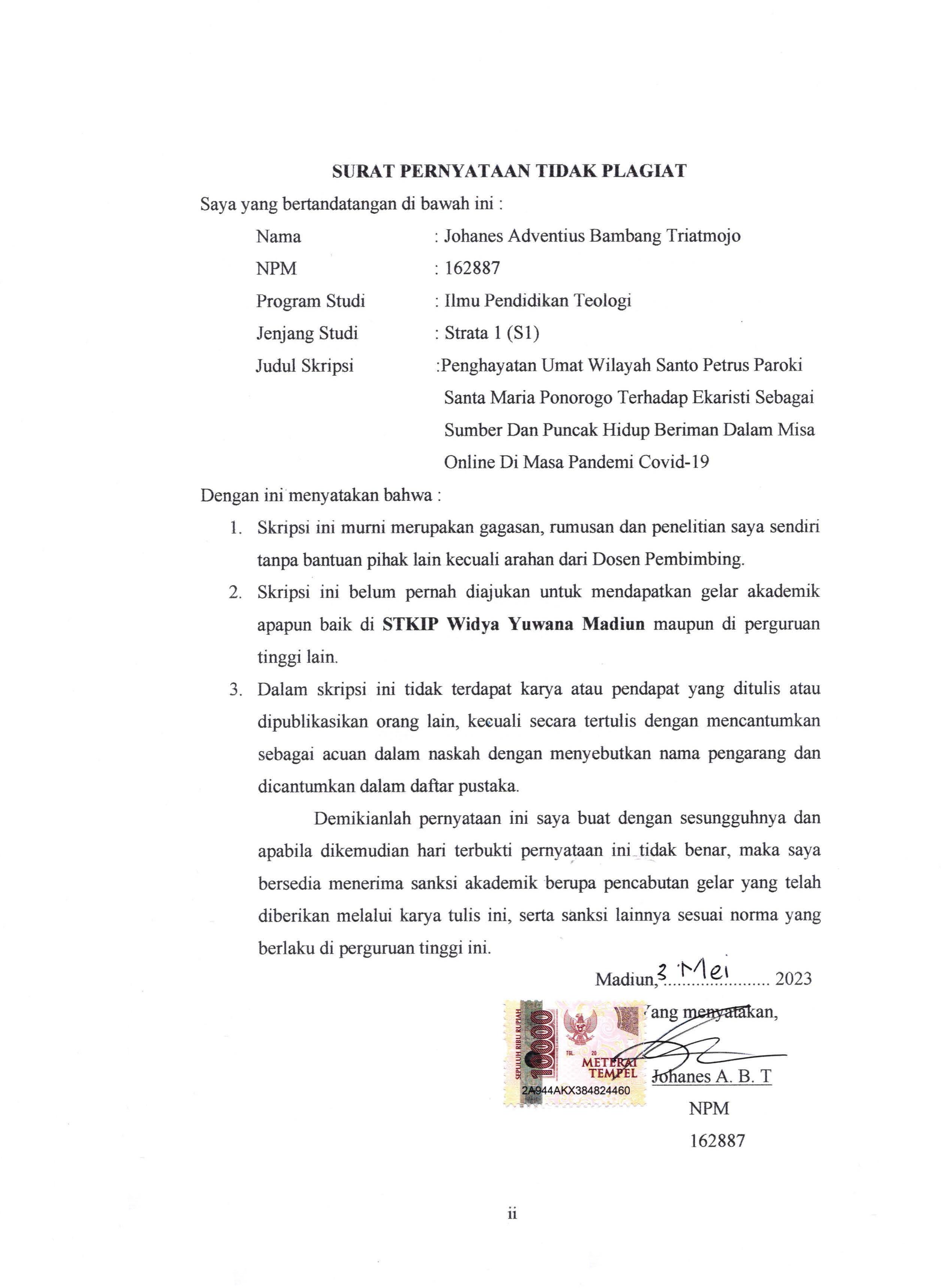
Kata kunci : Pandemi, Ekaristi, Umat

**ABSTRACT**

Johanes Adventius B. T "The Appreciation of the Faithful of the St. Peter's Area of Santa Maria Ponorogo Parish for the Eucharist as the Source and Peak of Faithful Life in Online Masses during the Covid-19 Pandemic".

A pandemic is an epidemic that has spread to various continents and countries, generally affecting many people. In this case, the coronavirus has claimed many human lives. Besides that, it has also changed the way of human life, starting from human interaction with God. All Christians feel that worship is usually carried out in the Church and gathering of brothers and sisters, but since Covid-19, the government has recommended online worship. The Eucharist is, first and foremost, a pre-eminent gift, a most precious gift from the Lord Jesus Christ Himself (EE 11). In the Eucharist, we celebrate the essence of the mystery of faith, namely the mystery of Christ's death and resurrection. The speciality of the Eucharist lies in a celebration that presents the event of the sacrifice of Christ's cross, the centre of God's salvation, in our midst here and now, and at the same time because of it: “the work of our redemption is carried on” (LG 3). The respondents understood what it is to live the Eucharist as the source and peak of the life of faith. However, in implementing the online Mass, the respondents experienced a degradation of the Eucharistic experience. Many parishioners feel that online Mass hinders the growth of faith. The congregation can no longer feel God's presence in online Masses.

Keywords: Pandemic, Eucharist, Faithful





**LEMBAR PERSEMBAHAN**

Skripsi ini berjudul “Penghayatan Umat Wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo Terhadap Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Hidup Beriman Dalam Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19” dipersembahan untuk:

1. Tuhan Yesus Kristus.
2. Keluarga tercinta Ayah: Yusuf Loharto dan Ibu M. M. Herdian Retno Hapsari yang telah mendukung dan memberi bimbingan kasih sayang serta perhatian kepada penulis, hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Kakak dan adik terkasih : Gregorius Agung Gagah Prakosa, Romo Nicolas Gerardus Dimas Pramudita, Agustina Dias Permatasari yang dengan tulus hati memberikan semangat melalui doa dan kasih yang diberikan kepada saya.
4. Kepada RD. Robertus Joko Sulistiyo, S.S.,M.Hum yang telah berkenan membimbing saya dan memberikan saya banyak pelajaran terutama tentang kerja keras dan kejujuran.
5. Kepada para sahabat angkatan 2016 St. Thomas Aquinas yang mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.
6. Kepada seluruh responden dari Wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo yang berkenan untuk menjadi narasumber penelitian ini dan memberikan pelajaran baru bagi saya hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal.
7. Hasti Marlini Putri yang senantiasa memberi semangat dan motivasi dan membantu segala proses pengerjaan skripsi ini.
8. Seluruh civitas akademika STKIP Widya Yuwana atau berbagai kesempatan, dukungan, pembelajaran hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Almamater tercinta STKIP Widya Yuwana.

**HALAMAN MOTTO**

**EQUANIMITY, ECCEDENTESIAST, LIBEROSIS**

**Kata Pengantar**

Puji dan syukur Penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala rahmat yang telah Tuhan limpahkan kepada penulis, hingga penulis dapat menyelesaikan Karya ilmiah ini dengan jujur dan maksimal. Skripsi ini dibuat sebagai persyaratan menyelesaikan program studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu (S-1) di Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun. Dalam mengerjakan karya ilmiah ini penulis tidak lepas dari dukungan dan bimbingan yang baik dari berbagai pihak ucapan terimakasih kepada:

1. STKIP Widya Yuwana yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman berharga baik secara rohani maupun jasmani.
2. RD. Robertus Joko Sulistiyo, S.S.,M.Hum selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sekaligus mengijinkan penulis menyusun Skripsi sebagai tahap akhir proses studi.
3. Kedua orang Tua yang senantiasa mendoakan dan mendukung dengan penuh cinta dan pengorbanan.
4. Wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo yang berkenan untuk diwawancarai menjadi responden, hingga membenatu penulis menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.
5. St. Thomas Aquinas yang senantiasa memberi semangat dan motivasi dalam proses perkuliahan dan penyususnan Skripsi ini
6. Terima kasih kepada terkhusus Mas Nino, Mas Sariyono, Pak Jun, Lingkungan RT 2 RW 1 yang sudah membantu dan memotivasi baik dalam hal keuangan maupun proses pembuatan.
7. Semua pihak yang telah membantu, memberikan doa dan motivasi kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada pembaca dan penulis mohon maaf apabila terjadi kekeliruan dalam penulisan ini.

Madiun,

Penulis

Johanes A. B. T

**Daftar isi**

[1.1 Latar Belakang 1](#_Toc140316963)

[1.2 Rumusan Masalah 5](#_Toc140316964)

[1.2.1 Apa itu Pandemi Covid-19? 5](#_Toc140316965)

[1.2.2 Apa itu Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup umat beriman? 5](#_Toc140316966)

[1.2.3 Bagaimana penghayatan umat wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo dalam mengikuti Ekaristi dalam misa online di masa pandemi Covid-19? 5](#_Toc140316967)

[1.3 Tujuan Penelitian 5](#_Toc140316968)

[1.3.1 Mendeskripsikan pandemi Covid-19 5](#_Toc140316969)

[1.3.2 Menjelaskan makna Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman 5](#_Toc140316970)

[1.3.3 Menjelaskan cara penghayatan umat wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo dalam mengikuti Ekaristi dalam misa online di masa pandemi Covid-19 5](#_Toc140316971)

[1.4 Manfaat Penelitian 5](#_Toc140316972)

[1.4.1 Bagi Wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo 5](#_Toc140316973)

[1.4.2 Bagi Calon Katekis 5](#_Toc140316974)

[1.4.3 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana 6](#_Toc140316975)

[1.5 Metode Penelitian 6](#_Toc140316976)

[1.6 Batasan Istilah 6](#_Toc140316977)

[1.6.1 Misa Online 6](#_Toc140316978)

[1.6.2 Pandemi 6](#_Toc140316979)

[1.6.3 Ekaristi 7](#_Toc140316980)

[1.7 Sistematika Penulisan 7](#_Toc140316981)

[2.1 Pengertian Ekaristi 9](#_Toc140316983)

[2.2 Perayaan Ekaristi dalam Gereja Perdana 11](#_Toc140316984)

[2.3 Ekaristi dalam Ajaran Bapa Gereja 14](#_Toc140316985)

[2.3.1 Santo Ignatius dari Antiokhia 15](#_Toc140316986)

[2.3.2 Santo Yustinus Martir 15](#_Toc140316987)

[2.3.3 Santo Irenius 16](#_Toc140316988)

[2.4 Ekaristi dalam ajaran Bapa-Bapa Gereja Yunani 16](#_Toc140316989)

[2.4.1 Sekolah Alexandria (Mesir) 16](#_Toc140316990)

[2.4.2 Sekolah Antiokhia (Siria) 17](#_Toc140316991)

[2.5 Ekaristi dalam ajaran Bapa-bapa Gereja Latin 18](#_Toc140316992)

[2.5.1 Realismus sakramen pada Santo Ambrosius 18](#_Toc140316993)

[2.5.2 Ekaristi sebagai simbol-real menurut Santo Agustinus 18](#_Toc140316994)

[2.6 Ekaristi menurut ajaran Skolastik 19](#_Toc140316995)

[2.7 Ekaristi dalam ajaran Para Paus 20](#_Toc140316996)

[2.7.1 Ensiklik *Mysterium fidei* dari Paus Paulus VI (1965) 20](#_Toc140316997)

[2.7.2 Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* dari Paus Yohanes Paulus II (2003) 20](#_Toc140316998)

[2.7.3 Ekaristi sebagai Perayaan Misteri Iman 21](#_Toc140316999)

[2.8 Ekaristi sebagai perayaan puji syukur kepada Bapa 22](#_Toc140317000)

[2.9 Iman Ekaristis Gereja 23](#_Toc140317001)

[2.10 Bentuk Perayaan Ekaristi 24](#_Toc140317002)

[2.11 Kehadiran Real Yesus Kristus dalam rupa roti dan anggur 24](#_Toc140317003)

[2.12 Perayaan Ekaristi Membangun Hidup Bersama 25](#_Toc140317004)

[2.13 Partisipasi Umat Beriman Dalam Ekaristi 26](#_Toc140317005)

[2.14 Penghayatan Iman 28](#_Toc140317006)

[2.15 Misa Online 36](#_Toc140317007)

[2.16 Dinamika Umat Wilayah Santo Petrus 37](#_Toc140317008)

[3.1. Penelitian Kualitatif 38](#_Toc140317009)

[3.2. Tempat dan waktu penelitian 39](#_Toc140317010)

[3.3. Responden penelitian dan teknik memilih responden penelitian 39](#_Toc140317011)

[3.3.1 Responden Penelitian 39](#_Toc140317016)

[3.3.2 Teknik Pemilihan Responden 39](#_Toc140317017)

[3.4 Proses dan Teknik Pengumpulan Data 40](#_Toc140317018)

[3.4.1 Tahap Persiapan 40](#_Toc140317019)

[3.4.2 Tahap Pengumpulan Data 40](#_Toc140317020)

[3.5 Instrumen Pengumpulan Data 42](#_Toc140317021)

[3.6 Proses Analisis Data Penelitian 43](#_Toc140317022)

[3.7 Membaca Data Lapangan 44](#_Toc140317023)

[3.8 Koding Data Lapangan 44](#_Toc140317024)

[3.9 Verifikasi Data Lapangan 45](#_Toc140317025)

[3.10 Reduksi Data 45](#_Toc140317026)

[3.11 Penyajian Data 46](#_Toc140317027)

[3.12 Membuat Laporan Penelitian 46](#_Toc140317028)

[4.1. Responden Penelitian 47](#_Toc140317029)

[4.2. Data Demografis 47](#_Toc140317030)

[4.3. Presentasi dan Interpretasi Data 49](#_Toc140317031)

[4.4. Kesimpulan Hasil Penelitian 88](#_Toc140317036)

[5.1. Kesimpulan 90](#_Toc140317037)

[5.1.1. Apa itu pandemi Covid 19 90](#_Toc140317038)

[5.1.2 Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup umat beriman 91](#_Toc140317042)

[5.1.3 Mendalami penghayatan umat wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo dalam mengikuti Ekaristi dalam misa online di masa pandemi Covid-19 92](#_Toc140317043)

[5.2 Usul dan Saran 93](#_Toc140317044)

[5.3 Bagi Umat wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo 93](#_Toc140317045)

[5.4 Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana 94](#_Toc140317046)

[5.5 Bagi Peneliti Selanjutnya 95](#_Toc140317047)

**DAFTAR SINGKATAN**

3M : Mencuci Tangan, Menjaga Jarak, Memakai Masker

Bdk : Bandingkan

BGKP : Badan Gereja Katolik Paroki

DPP : Dewan Pastoral Paroki

DS : Denzinger Schonmetzer

DV : Dei Verbum

EE : Ecclesia de Eucharistia

Ef : Efesus

Fil : Filemon

Gal : Galatia

Ibr : Ibrani

KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

KGK : Katekismus Gereja Katolik

Kis : Kisah Para Rasul

Kol : Kolose

Komsos : Komunikasi Sosial

1 Kor : Korintus

Lih : Lihat

LG : Lumen Gentium

Luk : Lukas

Mat : Matius

Mers : Middle East Respiratory Syndrome

Mrk : Markus

PPKM : Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat

Prokes : Protokol Kesehatan

PSBB : Pembatasan Sosial Berskala Besar

PUMR : Pedoman Umum Misale Romawi

Rm : Roma

RS : Redemptionis Sacramentum

SARS : Severe Acute Respiratory Syndrome

SC : Sacrosantum Concilium

STKIP : Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

WHO : World Health Organization

Yak : Yakobus

Yoh : Yohanes

BAB 1

PENDAHULUAN

* 1. **Latar Belakang**

Menilik ke belakang, rentetan awal munculnya Covid-19 sudah tidak asing di telinga masyarakat dunia. Cina tercatat sebagai negara pertama kali melaporkan kasus Covid-19 di dunia. Untuk pertama kalinya, Cina melaporkan adanya penyakit baru ini pada 31 Desember 2019. Pada penghujung tahun 2019, kantor Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di Cina mendapatkan pemberitahuan tentang adanya sejenis *pneumonia* yang penyebabnya tidak diketahui. Infeksi pernafasan akut yang menyerang paru-paru itu terdeteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pembatasan pertama kali terjadi di Cina, negara asal munculnya Covid-19 tanggal 23 Januari 2020 diberlakukan *lockdown* atau karantina di kota Wuhan. Istilah *lockdown* atau karantina dikenal luas di seluruh dunia. Presiden Indonesia Joko Widodo mengumumkan secara resmi kasus pertama Covid-19 di Indonesia di Istana Negara pada tanggal 2 Maret 2020. Dua warga negara Indonesia yang positif covid tersebut mengadakan kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia. Hanya butuh waktu 38 hari untuk Covid-19 menginfeksi seluruh provinsi di Indonesia yakni pada tanggal 9 April 2020.

Virus Corona atau dikenal *severe acute respiratory syndrome coronavirus (Sars CoV2)* adalah virus menyerang sistem pernapasan. Virus ini bisa menyerang siapa saja, seperti lansia (golongan lanjut usia), orang dewasa, anak-anak, dan bayi, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui. Virus yang termasuk dalam kelompok ini adalah virus penyebab *severe acute respiratory syndrome (SARS)* dan virus penyebab *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)*. Meski disebabkan oleh virus yang sama, yaitu Coronavirus, Covid-19 memiliki beberapa perbedaan dengan SARS dan MERS, antara lain dalam hal kecepatan penyebaran dan keparahan gejala. (Dr. Merry Dame Cristy Pane,2021).

Saat pandemi korona mulai terjadi di Indonesia, berbagai Gereja Katolik menyelenggarakan Ibadat Misa secara online lewat streaming di channel masing-masing Gereja yang dikelola oleh Komunikasi Sosial (Komsos) Paroki. Tetapi saat PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) transisi diberlakukan beberapa Gereja sudah mulai mengadakan Ibadat Misa offline dengan umat terbatas bergiliran dan tetap disiarkan secara live streaming. Dalam Ibadat Misa secara offline meskipun dibatasi dan bergiliran, Gereja tetap memperhatikan prokes (protokol kesehatan) yaitu mencuci tangan, menjaga jarak dan memakai masker. Saat Misa offline pun umat juga diperiksa dengan alat termogram untuk mengetahui suhu badan, jika kurang dari 36 derajat dan lebih dari 37 derajat maka umat akan diminta untuk pulang ke rumah. Menurut Yohanes Bayu Samodro, Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama dalam webinar bersama Satgas Covid-19 pada Selasa, 24 November 2020 setiap Keuskupan memiliki kebijakan masing-masing sesuai wilayahnya dalam mengatur umat berIbadat di Gereja KIatolik dan penerapan protokol 3M di Gereja-Gereja. Saat ini Gereja-Gereja Katolik di Indonesia dikoordinir oleh 37 Keuskupan menurut situs (<https://kemenag.go.id/nasional/yohanes-bayu-samodro-kementerian-agama-perhatikan-umat-katolik-cko6jf>)

Dalam kasus ini virus korona telah banyak merenggut nyawa manusia selain itu juga mengubah tata cara kehidupan manusia mulai dari interaksi manusia maupun dengan Tuhan. Hal ini dirasakan oleh semua umat Kristen dimana Ibadat biasanya dilakukan di dalam Gereja dan berkumpul saudara seiman, tetapi semenjak Covid-19 pemerintah menganjurkan Ibadat online. Adapaun kebijakan masing-masing dari setiap Keuskupuan, Ibadat secara offline pun juga dibatasi dan harus memperhatikan protokol kesehatan dengan teliti agar bisa mengurangi dan memutus rantai penyebaran Covid-19. Gereja juga meniadakan kegiatan-kegiatan yang diharuskan umat berkumpul seperti, doa lingkungan, doa rosario, latihan paduan suara, kegiatan persekutan doa dan lainnya.

Dalam masa pandemi Covid-19 umat menjadi tak bisa merayakan kegembiraan bersama, tidak bisa menerima Sakramen Ekaristi. Padahal sejatinya Ekaristi menjadi sumber dan puncak hidup beriman, karena pada hakekatnya Ekaristi adalah Kristus sendiri yang hadir dalam perayaan iman Katolik itu sendiri. Melihat situasi sekarang ini maka Paroki St. Maria Ponorogo akhirnya juga menganjurkan untuk melaksanakan Misa Online. Penulisan lebih fokus ke Wilayah Santo Petrus. Wilayah Santo Petrus sendiri terdiri dari tiga lingkungan yaitu Santo Ignatius, Santo Realino dan Santo Agustinus. Gambaran umum tentang wilayah Santo Petrus yaitu kebanyakan umat dari wilayah ini adalah lansia. Problem dari wilayah ini juga karena kebanyakan dari mereka lansia maka akan sangat sulit jika harus mengoperasikan benda elektronik atau handphone. Kaitan dengan Misa Online maka sarana yang menunjang untuk bisa mengikuti Misa Online adalah handphone. Ini menjadi pokok permasalahan yang terjadi di wilayah Santo Petrus. Berdasarkan latar belakang ini, maka timbul sebuah pertanyaan yaitu apa itu Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman? Bagaimana penghayatan umat dalam mengikuti Misa online di masa pandemi Covid-19?. Maka karya ilmiah ini ditulis dengan judul **“Penghayatan Umat Wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo Terhadap Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Hidup Beriman Dalam Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19”**.

* 1. **Rumusan Masalah**
     1. **Apa itu Pandemi Covid-19?**
     2. **Apa itu Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup umat beriman?**
     3. **Bagaimana penghayatan umat wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo dalam mengikuti Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman dalam Misa online di masa pandemi Covid-19?**
  2. **Tujuan Penelitian**
     1. **Mendeskripsikan pandemi Covid-19**
     2. **Menjelaskan makna Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman**
     3. **Menjelaskan cara penghayatan umat wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo dalam mengikuti Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman dalam Misa online di masa pandemi Covid-19**
  3. **Manfaat Penelitian**
     1. **Bagi Wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo**

Karya ilmiah ini dapat membantu supaya umat wilayah Santo Petrus tetap semangat menghayati Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman selama masa pandemi Covid-19 ini berlanjut.

* + 1. **Bagi Calon Katekis**

Karya ilmiah ini dapat memberikan dampak positif terhadap calon katekis untuk siap menghadapi tantangan dalam masa pandemi Covid-19.

* + 1. **Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana**

Lembaga dapat menyiapkan para calon katekis untuk siap menghadapi masa pandemi Covid-19 agar dalam pelaksanaan Ekaristi Online para calon katekis dapat memberikan solusi dan dampak positif terhadap umat.

* 1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Penulis melakukan penelitian di wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo. Peneliti melakukan penelitian data kualitatif dengan menggunakan media sosial seperti zoom, voice note whatsapp, karena ini masih masa pandemi Covid-19 sehingga untuk wawancara langsung kurang bisa diharapkan. Data kualitatif ini berkaitan dengan dampak pandemi Covid-19 yang dialami Wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo, serta penghayatan iman umat Wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo terhadap Misa online.

* 1. **Batasan Istilah**
     1. **Misa Online**

Misa online disini yang dimaksudkan adalah Misa yang ditayangkan secara online akibat pandemi Covid-19.

* + 1. **Pandemi**

Pandemi adalah wabah penyakit yang terjadi secara luas di seluruh dunia. Dengan kata lain, penyakit ini sudah menjadi masalah bersama bagi seluruh warga dunia.

* + 1. **Ekaristi**

Ekaristi yang dimaksud disini adalah Perayaan Misa yang dilaksanakan oleh umat Katolik pada hari Minggu karena merupakan perintah pertama Gereja dan termasuk dalam 5 perintah Gereja.

* 1. **Sistematika Penulisan**

Karya ilmiah ini dituliskan menggunakan sistematika penulisan yang disesuaikan dengan prosedur umum, yakni dalam pembahasan bab 1 berisi pendahuluan, bab 2 pembahasan kajian pustaka, bab 3 pembahasan metodologi penelitian, bab 4 interpretasi data dan di bab 5 ada kesimpulan, dan dapat dijelaskan dibawah ini sebagai berikut.

BAB 1 atau Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah penelitian ini dilakukan. Selain, itu pendahuluan juga berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, metode yang digunakan serta batasan istilah yang perlu ditekankan kepada pembaca.

BAB II atau Kajian Pustaka, berisi tentang berbagai teori yang penulis gunakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka juga berisi tentang bagaimana penulis menjelaskan tentang Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman, dan juga dinamika kehidupan pastoral wilayah Santo Petrus Ponorogo.

BAB III atau Metodologi Penelitian. Bab ini memberi uraian tentang metode, tempat dan waktu penelitian, sumber data, responden penelitian, teknik memilih responden penelitian, teknik pengumpulan data, indikator dan pedoman wawancara, analisa data dan prosedur penelitian.

BAB IV atau Presentasi dan Interpretasi data, berisi tentang presentasi data hasil penelitian. Interpretasi data penelitian selalu dikaitkan dengan kajian teoritis pada BAB II agar mendapat makna yang lebih mendalam.

BAB V atau Penutup, bagian ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian. Bagian ini dilengkapi dengan usul-saran terkait dengan penghayatan umat wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo terhadap Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman dalam Misa online di masa pandemi Covid-19 kedepannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

SEPUTAR EKARISTI

1. 1. **Pengertian Ekaristi**

Istilah “Ekaristi” berasal dari bahasa Yunani eucharistia yang berarti puji syukur. Kata *eucharistia* sebuah kata benda yang berasal dari kata kerja bahasa Yunani *eucharistien* yang berarti memuji, mengucap syukur. Dalam teks Perjanjian Baru, kata kerja *eucharistien* ini (Misalnya dalam Mat 26:27; Luk 22:19.20) digunakan bersama-sama dengan kata kerja *eulogein* (Misalnya dalam Mat 26:26; 1Kor 10:16), yang juga berarti memuji-bersyukur, untuk menerjemahkan kata kerja Ibrani *barekh* (memuji, memberkati). Kata kerja *barekh* menjadi *berakhah* untuk kata bendanya. Dalam tradisi liturgi Yahudi, kata *berakhah* biasa digunakan dalam konteks doa berkat perjamuan yang berisi pujian, syukur, dan permohonan. Doa berkat tersebut berlangsung dalam perjamuan makan Yahudi, yakni doa berkat atas roti (sebelum perjamuan makan) dan piala (sesudah perjamuan makan). Dengan demikian, kata *Ekaristi* kita memiliki asal usulnya pada doa berkat yang berlangsung dalam perjamuan makan Yahudi (Martasudjita 2005:28).

Kata *Ekaristi* itu sudah digunakan untuk menunjuk seluruh Perayaan Ekaristi pada tiga abad pertama sejarah Gereja, seperti terdapat dalam tulisan *Didakhe*, tulisan Santo Ignatius dari Anthiokia, Yustinus martir, dan Origenes. Namun, sejak abad IV baik Gereja Timur maupun Gereja Barat, istilah *Ekaristi* mulai menghilang. Khususnya di Barat, istilah *Ekaristi* semakin disempitkan untuk menyebut santapan ekaristis atau komuni. Sejak abad IV tersebut istilah “kurban” (*sacrificium*) dan “persembahan” (*oblatio*) semakin dipopulerkan menunjuk seluruh perayaan dan menggantikan istilah *Ekaristi*. Tenggelamnya istilah Yunani *eucharistia* ini kiranya juga berkaitan dengan penggunaan bahasa Latin sejak abad III-IV dalam liturgi Gereja. Baru abad XX, berkat pembaruan liturgi dan teologi yang menggali kekayaan liturgi dan teologi Gereja abad-abad pertama, istilah *Ekaristi* kembali dipopulerkan dan kini praktis menjadi istilah paling lazim untuk menunjuk keseluruhan Perayaan Ekaristi. Tonggak penyebutan Ekaristi untuk seluruh perayaan Ekaristi adalah Konsili Vatikan II, terutama yang melalui konstitusi liturgi *Sacrosanctum Concilium*, yang memberi judul bab II dengan “Misteri Ekaristi Suci”. Sejak saat itu istilah *Perayaan Ekaristi* menjadi istilah yang sangat popouler dan lazim digunakan di seluruh Gereja. Bahkan Gereja-Gereja Protestan juga menggunakan istilah *Ekaristi* pula.

Pada intinya, istilah *Ekaristi* menunjuk dengan bagus isi dari apa yang dirayakan dalam seluruh Perayaan Ekaristi. Kata *Ekaristi* mau mengungkapkan pujian syukur atas karya penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus, sebagaimana berpuncak dalam peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus. Dengan pujian syukur itu, Gereja mengenangkan (yang artiya: menghadirkan) misteri penebusan Kristus itu sekarang ini dan di sini (Martasudjita 2005 :28-29).

Ekaristi bukanlah ciptaan dan rekaan Gereja. Ekaristi tidak merupakan ide spontan atau hobi Gereja. Ekaristi juga bukan kiriman Tuhan yang seakan-akan jatuh dari langit atau surga. Ekaristi dirayakan oleh Gereja berdasarkan pengalaman iman Gereja akan tuhan Yesus Kristus. Secara monumental penetapan Ekaristi memang dilakukan oleh Yesus sendiri pada perjamuan malam terakhir.

Namun, penetapan Ekaristi oleh Yesus pada perjamuan malam terakhir itu tidak bisa dilepaskan dari seluruh kerangka hidup, karya, dan perutusan Yesus. Seluruh hidup dan karya Yesus hanyalah tertuju untuk mewartakan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah menjadi satu-satunya perhatian dan program hidup Yesus. Kerajaan Allah yang Ia wartakan itu Dia hidupi sendiri dan bahkan terwujud dalam nasib pribadi-Nya. Yesus mewartakan Kerajaan Allah melalui sabda dan karya (Martasudjita 2005:35). Secara eksplisit Yesus menetapkan suatu “perayaan kenangan akan Diri-Nya” dalam perjamuan malam terakhir. Rumusan kata-kata Yesus dalam teks Lukas dan Paulus “perbuatlah ini guna memperingati Aku” (Luk 22:19; 1Kor 4 11:24.25) dipandang oleh Gereja dan teologi sebagai perintah Tuhan secara eksplisit tentang penetapan perayaan Ekaristi Gereja.

Maka, perjamuan malam terakhir merupakan peristiwa teramat penting bagi pembahasan Ekaristi Gereja. Kita boleh mengatakan bahwa Perayaan Ekaristi Gereja bukan hanya memiliki hubungan historis dengan perjamuan malam terakhir, tetapi juga hubungan batin, baik dalam arti teologis maupun liturgis, yang tidak terpisahkan (Martasudjita 2005:37).

* 1. Perayaan Ekaristi dalam Gereja Perdana

Perayaan Ekaristi Gereja perdana berakar dalam perjamuan-perjamuan makan Yesus dengan orang-orang berdosa, perjamuan malam terakhir, dan perjamuan-perjamuan makan dengan Kristus yang bangkit pada saat penampakan-Nya. Perayaan Ekaristi Gereja ini jelas sudah dilaksanakan oleh Gereja sejak awal mula kelahirannya. Kis 2:42 dan 2:46-47 tentu menunjuk kebiasaan Gereja Perdana untuk berkumpul. Dalam pertemuan jemaat tersebut, umat beriman bersama-sama mendengarkan Sabda Allah, mengadakan perjamuan makan dan merayakan ekaristi, yang oleh Lukas biasa disebut dengan “pemecahan roti”. Yang menarik, Perayaan Ekaristi ini selalu dihubungkan dengan pertemuan jemaat kristiani pada hari Minggu. Kis 20:7-11 mengisahkan pertemuan umat Kristiani di Troas. Dalam pertemuan jemaat itu, dirayakan perayaan pemecahan roti. “Pada hari pertama dalam minggu itu, kami berkumpul untuk memecah-mecahkan roti, Paulus berbicara dengan saudara-saudara di situ karena ia bermaksud untuk berangkat pada keesokan harinya” (Kis 20:7). Jemaat kristiani perdana memang memiliki kebiasaan untuk berkumpul pada hari Minggu (*bdk.* Yoh 20:19.26; Luk 24:1.33; 1Kor 16:2). Sebab pada hari itu Tuhan bangkit (*bdk*. Mat 28:1: Mrk 16:1: Yoh 20:1).

Tentang kebiasaan berkumpul pada hari Minggu ini, kita juga mendapat kesaksian dari Plinius, orang Romawi, negarawan di bawah Kaisar Trayanus dan seorang penulis dari abad I. Plinius menulis bahwa jemaat kristiani biasa merayakan Ekaristi pada hari Minggu pagi, karena Kristus bangkit pada hari Minggu pagi (*lih.* Ep. Ad Trajanum 10,96). Pelaksanaan Perayaan Ekaristi pada hari minggu pagi memang berkaitan dengan alasan teologis, yaitu karena kebangkitan Kristus terjadi pada Minggu pagi.

Menurut bentuknya yang paling awal dan tertua pada masa Gereja Perdana, Perayaan Ekaristi Gereja disatukan dengan perjamuan makan yang biasa disebut *agape*. Di situ Perayaan Ekaristi dirayakan menurut model perjamuan malam terakhir Yesus dengan para murid, yaitu doa berkat atas roti sebelum perjamuan, lalu perjamuan makan yang sungguh-sungguh (yang disebut *agape* itu), dan akhirnya doa berkat atas piala pada akhir perjamuan. Walaupun doa berkat atas roti dan piala dengan tindakan di sekitarnya itu terpisah atau dipisahkan oleh perjamuan *agape* itu, keduanya tetap dipandang sebagai satu kesatuan tindakan Perayaan Ekaristi. Namun, dalam waktu relatif cepat, bagian doa berkat atas roti sebelum perjamuan (*agape*) digabungkan dengan bagian doa berkat atas piala sesudah perjamuan makan, sehingga kedua bagian membentuk satu kesatuan Perayaan Ekaristi. Akibat penggabungan kedua bagian itu ialah terjadi peMisahan Perayaan Ekaristi dari perjamuan makan (*agape*). Pada waktu itu Perayaan Ekaristi dirayakan *sesudah* perjamuan makan *agape*. Jadi, pertama-tama umat mengadakan perjamuan makan (*agape*) dahulu, baru kemudian dilanjutkan dengan Perayaan Ekaristi. Pemisahan Perayaan Ekaristi dari perjamuan makan *agape* ini sudah terjadi pada masa rasul. Ada beberapa alasan mengenai pemisahan antara pesta perjamuan makan dan Perayaan Ekaristi ini. *Pertama* karena alasan praktis, yaitu karena jumlah umat kristiani yang semakin banyak. *Kedua* terutama karena alasan sosial-eklesial yakni mencegah perpecahan umat. Seperti pada jemaat di Korintus, terjadi perpecahan jemaat kristiani. Pasalnya, dalam perjamuan makan dan Perayaan Ekaristi tersebut sering ada orang yang mabuk, orang yang kaya dan yang miskin duduk terpisah, dan orang-orang miskin diperlakukan secara diskriminatif dalam jemaat (*lih.* 1Kor 11).

* 1. **Ekaristi dalam Ajaran Bapa Gereja**

Ajaran para Bapa Gereja mengenai Ekaristi melanjutkan visi pandangan Perjanjian Baru. Tentu saja masing-masing Bapa Gereja mengembangkan teologinya sesuai dengan interese teologi mereka. Interese teologi itu umumnya berhubungan dengan situasi dan tantangan zaman pada waktu itu. Namun, secara keseluruhan, iman Perjanjian Baru mengenai Ekaristi dilanjutkan dan dikembangkan.

* + 1. **Santo Ignatius dari Antiokhia**

Santo Ignatius dari Antikhia (± 110) melanjutkan gagasan teologi Ekaristi Santo Paulus, yakni dengan membangun suatu eklesiologi Ekaristik. Baginya, Ekaristi itu membangun kesatuan Gereja. Santo Igantius mengajarkan roti Ekaristi sebagai tubuh Tuhan sendiri (Surat untuk umat di Smyrna 7:1 dan umat Roma 7:3). Dengan demikian, Ignatius sudah menyampaikan ajaran keyakinan Gereja akan *realis preasentia Christi*. Bilamana orang menerima Ekaristi itu, Ia disatukan dengan Yesus Kristus. Perayaan Ekaristi bukanlah barang atau benda, melainkan peristiwa dan sarana untuk identifikasi dengan Kristus (Martasudjita, 2005: 248-249).

* + 1. **Santo Yustinus Martir**

Santo Yustinus martir (±165) memandang Ekaristi sebagai suatu Ibadat atau liturgi kristiani. Dengan merayakan Ekaristi, umat Kristen melaksanakan doa yang sejati dan kurban yang benar. Bagi Yustinus, Ekaristi adalah kurban rohani sebab Ekaristi itu adalah doa yang benar dan pujian syukur yang tepat. Ekaristi sebagai pujian syukur merupakan kurban kepada Allah. Ekaristi itu merupakan kenangan akan penderitaan Yesus, sekaligus akan penciptaan dan penebusan. Dalam kenangan tersebut, peristiwa inkarnasi juga dihadirkan. Kesimpulannya : Yustinus meyakini bahwa santapan Ekaristi adalah tubuh dan darah Yesus Kristus sendiri. Yang menarik ialah bahwa Yustinus menekankan Sang Logos sebagai yang menjadi Sang Konsekrator sendiri. Kalau begitu, makna epiklese sudah disadari, hanya saja di sini bisa disebut “Epiklese Logos”. Teologinya begini: sebagaimana Sang Logos dulu mengambil kodrat manusia – menjadi Yesus, kini Dia pun menjadi daging dalam Ekaristi. Dalam santapan ekaristis, hadirlah Sang Logos yang dulu menjadi manusia dalam Yesus Kristus itu (Martasudjita, 2005:249-250).

* + 1. **Santo Irenius**

Pikiran Irenius dari Lyon (± sekitar 202) dekat dengan pikiran Yustinus. Santo Irenius menekankan sifat kurban dari Ekaristi. Irenius memahami Ekaristi menurut dua cara pandang. *Pertama,* pandangan Ekaristinya berhubungan dengan pemahamannya yang positif akan penciptaan. Ini sangat berlawanan, Misalnya, dengan paham Gnostisisme. Pandangannya yang positif akan penciptaan ini tampak Misalnya pada konsentrasi teologinyapada realitas tubuh dan darah Yesus. *Kedua,* pemikiran Irenius juga memusatkan perhatian pada masalah *Logosmitteilung* atau masalah pewahyuan Sang Logos. Nyatanya, dua cara pemikiran Irenius ini akan terpisah dalam dua mazhab sekolah Yunani, yakni Alexandria dan Antiokia (Martasudjita, 2005:250-251).

* 1. **Ekaristi dalam ajaran Bapa-Bapa Gereja Yunani**

Tekanan pokok dari cara pikir bapa-bapa Gereja Yunani adalah pola pikir simbolis (platonis). Ada dua sekolah utama pada para Bapa Gereja Yunani.

* + 1. **Sekolah Alexandria (Mesir)**

Sekolah ini bergerak dalam alam pikir filsafat yang bertolak pada pemikiran Plato dan terpengaruh oleh Gnosis Yunani. Dalam penafsiran Kitab Suci, mereka suka menggunakan eksegese alegoris. Bagi mazhab ini, kehidupan kristiani merupakan suatu partisipasi dalam hakikat ilahi. Fokus teologi Alexandria adalah pribadi Sang Logos yang ditemukan dalam Ekaristi. Manusia dapat berjumpa dengan Sang Logos, sebab Sang Logos melaksanakan dalam Ekaristi suatu inkarnasi sakramental. Dengan demikian, dalam pandangan itu, kemanusiaan Yesus masih tetap dalam cara pandang yang diterangi gagasan mengenai pribadi Logos atau Sang Sabda (Martasudjita, 2005:251-252).

* + 1. **Sekolah Antiokhia (Siria)**

Sekolah ini berada di kota Antiokhia yang telah lama menjadi pusat ilmu, filsafat, kebudayaan Yunani. Mazhab ini masih bergerak dalam alam pikiran Yunani, tetapi terutama lebih dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles yang bersifat positivis, kurang mistik dan lebih rasionalistis daripada mazhab Alexandria. Mazhab Antiokhia tidak suka menggunakan eksegese alegoris seperti Alexandria, tetapi lebi suka menekankan aspek historiss dan harfiah biblis. Dalam konteks teologi macam inilah kita mesti memahami ajaran Ekaristi mereka. Contoh ajaran teologi Ekaristi mazhab ini adalah pandangan St. Yohanes Chrisostomus. Ia menekankan bahwa tubuh sakramental ekaristis adalah sungguh-sungguh tubuh Kristus. Santo Yohanes Chrisostomus mengungkapkan keyakinan Gereja waktu itu akan paham Ekaristi yang memandang kesatuan tidak terpisahkan antara pemahaman simbolis dan realis sekaligus, suatu paham yang sayangnya justru dipisahkan dan dipertentangkan pada abad pertengahan (Martasudjita, 2005:253-254).

* 1. **Ekaristi dalam ajaran Bapa-bapa Gereja Latin**

Tekanan ajaran Ekaristi dari Bapa-bapa Gereja Latin adalah masalah *realis praesentia*. Dua toko penting dalam ajaran sakramen untuk Bapa Gereja latin ialah Ambrosius dan Agustinus.

* + 1. **Realismus sakramen pada Santo Ambrosius**

Bagi Ambrosius, santapan sakramental adalah benar-benar tubuh dan darah Kristus. Prinsip yang membuat itu adalah sabda Kristus. Sabda Kristus ini menyebabkan suatu perubahan (*concentratio, mutatio*) dari roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. Ambrosius pertama-tama mau menonjolkan soal realitas perubahan itu. Dalam Ekaristi itu, benar-benar terjadi perubahan. Itu dikatakan Ambrosius. Tetapi, Ambrosius belum menjelaskan proses perubahan itu sendiri. Sisi yang kelihatan dan luar mempunyai fungsi simbolis atau gambaran untuk kebenaran sakramen (yang dilambangkan) (Martasudjita 2005: 254-255).

* + 1. **Ekaristi sebagai simbol-real menurut Santo Agustinus**

Teologi sakramen Agustinus berorientasi pada segi antroposentris dan ekelsiologis. Pemahaman sakramen Agustinus: sakramen-sakramen hanya secara benar dilaksanakan apabila sakramen-sakramen itu dirayakan menurut mata pandang dan gati yang terarah kepada Kristus, Sang Kepala Tubuh. Inilah alasannya mengapa Agustinus berbicara mengenai Ekaristi menurut dimensi tenggangnya. Tetapi, cara pandang Agustinus yang masih mempertahankan kesatuan makna simbolis dan realis ini agak sulit dipahami pada masa kemudia sehingga terjadilah suatu arah pandang yang ekstrem, seperti terjadi pada pertikaian tentang Ekaristi pada abad IX dan XI, yang di lain pihak justru mengarahkan Gereja pada perenungan mendalam mengenai *transsubstantiatio* (Martasudjita 2005:256-258).

* 1. **Ekaristi menurut ajaran Skolastik**

Disini mau memfokuskan pada ajaran Santo Thomas Aquinas. Hal ini terutama disebabkan karena kekayaan dan kedalaman ajaran Santo Thomas Aquinas mengenai Ekaristi dan cukup umum dipandang bahwa puncak ajaran Skolastik tampak pada tokoh Thomas Aquinas ini. Ajaran Thomas Aquinas mengenai Ekaristi ditulis dalam sepuluh *Quaestiones* (III, q. 73-83) pada bukunya *Summa Theologiae*. Pemikirannya depengaruhi oleh filsafat Aristoteles. Thomas Aquinas memahami sakramen sebagai tanda dan sarana untuk kehidupan rohani manusia. Ia mengembangkan pemikiran dalam tiga pengertian sakramen.

1. Sakramen Ekaristi sebagai *signum commemorrativum*. Ekaristi dipahami sebagai perayaan kenangan akan penderitaan dan wafat Yesus.
2. Sakramen Ekaristi sebagai *signum communionis*. Ekaristi menunjuk pada kesatuan Gereja.
3. Sakramen Ekaristi sebagai *signum praefigurativum*. Ekaristi merupakan perayaan antisipasi dalam kehidupan abadi yakni saat kita bersatu dan memandang Allah muka dari muka.

Disini bahwa ajaran Thomas Aquinas sebenarnya mengalir dari olah kesalehan dan devosinya yang kuat pada Ekaristi. Itulah sebabnya ia mengarang banyak lagu bagus mengenai sakramen Ekaristi ini (Martasudjita 2005:261-264).

* 1. **Ekaristi dalam ajaran Para Paus**
     1. **Ensiklik *Mysterium fidei* dari Paus Paulus VI (1965)**

Karena pengaruh fenomenologi dan filsafat eksistensial, muncullah suatu diskusi mengenai konsep *transsubstantiatio* sejak akhir tahun 1950-an. Para teolog seperti B. Welte, P. Schoonenberg, dan E. Schillebeeckx mencoba mengartikulasikan makna *transsubstantiatio* dengan istilah lain agar dapat dipahami oleh orang zaman ini. Mereka mengusulkan nama atau istila lain, yaitu *transsignifikasi* dan *transfinalisasi* untuk menjelaskan dan (mungkin) mengganti istilah *transsubstantiatio*. Menanggapi diskusi tersebut, Paulus VI menyampaikan ensiklik *Mysterium Fidei* (DS 4410-4413), yang pada intinya tidak menolak secara eksplisit kedua istilah tersebut, tetapi menegaskan bahwa kedua istilah itu tidak memadai untuk menjelaskan makna perubahan Ekaristik, dari roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Maka, menurut *Mysterium Fidei* istilah *transsubstantiatio* harus tetap ditambahkan dan disertakan ke dalam urain kedua istilah itu (Martasudjita 2005:306-307).

* 1. **Ekaristi sebagai Sumber Dan Puncak Hidup Beriman**

Merujuk kata sumber itu sendiri berarti dari kata asal, dan puncak itu sendiri bisa diartikan yang paling tinggi atau bagian paling atas. Dari pengertian sederhana sumber dan puncak, disini mau mengatakan bahwa Ekaristi tidak pernah dipisahkan dari seluruh bidang kehidupan Kristiani dan seluruh kehidupan sehari-hari. Maka pernyataan “Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Hidup Beriman” menunjuk perhatian yang menghubungkan Ekaristi dengan spiritualitas hidup Gereja. Gereja hidup dari Ekaristi tentu saja bukan pertama-tama karena ritus upacaranya, melainkan terutama karena apa yang dihadirkan dan dirayakan dalam ritus atau perayaan Ekaristi itu.

Apa yang dirayakan dan dihadirkan dalam Perayaan Ekaristi itu tidak lain adalah Misteri Paskah yang menjadi puncak misteri penebusan Kristus melalui peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Karena misteri kehadiran Yesus Kristus dan seluruh karya penebusan-Nya dalam Ekaristi inilah menegaskan akan Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup kristiani/beriman. Puncak penyerahan diri dari seorang kristiani adalah percaya kepada Kristus sang satu-satunya Juru Selamat bagi kita.

Hidup dan lahirnya Gereja tidak lepas dari Ekaristi. “Ekaristi muncul serentak sebagai sumber dan puncak evangelisasi, justru karena tujuannya adalah persekutuan umat manusia dengan Kristus dan di dalam Dia dengan Bapa dan Roh Kudus” (EE 22). Evangelisasi sendiri juga bisa dimaknai sebagai pewartaan Kristus yang disampaikan dengan kesaksian hidup. Diharapkan ketika menerima Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman maka harus siap mewartakan Kristus dengan cara menunjukan kehidupan yang mempunyai karakter kekristenan.

Dalam Ekaristi, semua dapat bersatu dengan Kristus dan kesatuan dengan Kristus itu memungkinkan kita ambil bagian dalam Dia pada kesatuan Tubuh-Nya, yakni Gereja. Puncak dari iman Ekaristis adalah bisa mengambil bagian dari tubuh Kristus, menjadi satu dan dapat menjadi berkat bagi semua orang yang antara lain dalam berkat penutup pada perayaan Ekaristi adalah “Pergilah, Misa sudah selesai”. Perutusan itu sendiri diibaratkan dimana ketika seseorang telah mendapat sumber maka puncak dari mendapat sumber adalah orang dapat membagi-bagikan sumber itu sendiri dan bermanfaat bagi banyak orang.

Dalam perayaan Ekaristi kita menerima Tubuh dan Darah Kristus. Kristus menganugerahkan diri-Nya sendiri kepada umat beriman dalam rupa roti dan anggur. Dengan penerimaan Tubuh dan Darah Kristus itu, umat beriman diikutsertakan dalam kebersamaan dan kesatuan dengan Allah dan juga dengan semua umat beriman. Disamping karunia persatuan dan kesatuan orang beriman Dengan Allah dan sesama, Ekaristi juga menyampaikan karya dan buah penebusan Kristus (*bdk.* SC 2) dan pengudusan manusia (*bdk.*  SC 7). Artinya Ekaristi juga menghadirkan Yesus sendiri sebagai sumber keselamatan dari kehidupan manusia sendiri.

Dalam artikel yang ditulis oleh Don Bosco Karnan Ardijanto (2018: 89-90) mengatakan Ajaran Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani menunjukkan bahwa Gereja melihat Ekaristi dan kehidupan sehari-hari umat Kristiani sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Perayaan Ekaristi memiliki hubungan dialogis–mutual dan tak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari orang Kristen. Ekaristi menjadi sumber daya dan kekuatan yang menggerakkan dan menghidupi hidup sehari-hari orang kristen sekaligus perayaan Ekaristi menjadi arah dan tujuan setiap kegiatan hidup harian umat beriman (Martasudjito, 2003: 297).

Dialogis-mutual sendiri bisa diartikan suatu bentuk komunikasi, yang saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan sehingga mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan sikap seseorang sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Jika digabungkan pemaknaan tentang Ekaristi sebagai sumber dan puncak ikut ambil bagian dalam kehidupan manusia baik dari segala aspek apapun, Ekaristi menjadi buah untuk manusia bisa menghayati hidupnya.

Ekaristi adalah sumber seluruh hidup Kristiani karena Ekaristi adalah Kristus sendiri. Dalam Ekaristi Kristus hadir bagi keselamatan umat manusia. Sebagai umat beriman menerima rahmat dari Ekaristi untuk bertumbuh dalam persatuan dengan Allah. Puncak seluruh hidup Kristiani ada di dalam Ekaristi umat beriman mengambil bagian dalam kurban diri Kristus

Dalam Ekaristi, sebagai anggota Gereja, tubuh Kristus umat beriman secara pribadi mempersembahkan diri, merenungkan dan mengimani secara sungguh kebenaran-kebenaran tentang Ekaristi dalam kehidupan umat beriman akan menerangi hidup beriman dan memberi lebih banyak alasan untuk semakin mencintai Ekaristi, sehingga semakin membantu tumbuh lebih akrab dengan Allah dan dengan sesama dalam Kristus. Dengan demikian umat beriman akan mengenal secara lebih dalam lagi bahwa dalam dan melalui Ekaristi umat manusia menerima anugerah pemberian dari diri Bapa di dalam Putra-Nya, sekaligus dalam dan melalui Ekaristi umat beriman memberikan jawaban penuh cinta: menyatukan diri dalam penyerahan diri Putra kepada Bapa (*Jurnal Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani* *Don Bosco Karnan Ardijanto*, 2018: 99).

Sebagai Sakramen, Ekaristi bermula dari Kristus sendiri. Yesus menetapkan Ekaristi pada Perjamuan Malam Terakhir ketika Ia makan perjamuan Paskah bersama murid-murid-Nya. Pada waktu itu, Ia mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: “Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!” Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, Ia lalu berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!” (lih 1 Kor 11:23-24) Inilah yang menjadi dasar kita terus merayakan Ekaristi hingga saat ini. (lih YOUCAT 209 dan 210).

Di dalam Ekaristi, Kristus hadir beserta seluruh karya penyelamatan-Nya yang nyata melalui Tubuh dan Darah-Nya yang kita santap dalam roti dan anggur. Dalam Ekaristi, Kristus, Sang Sumber Keselamatan kita hadir secara langsung. Itulah mengapa Ekaristi menjadi “sumber” hidup iman kita karena Kristus sendiri yang hadir beserta seluruh kurban-Nya sejak Perjamuan Malam Terakhir, sengsara, dan wafat-Nya di salib, yang menjadi “sumber” keselamatan kita.

Di sini disadarkan bahwa hidup umat tidak berpusat pada diri sendiri, namun ada yang menjadi “sumber” dari hidup, yang mengalir yang menghidupkan dan menyelamatkan dan itu adalah Allah sendiri. Dengan kesadaran ini, tentu akan berjuang agar semakin dekat dengan Sang Sumber agar dapat terus hidup. Selain itu, Ekaristi menjadi “puncak” karena di sana terungkap seluruh peristiwa penyelamatan dalam perngorbanan Kristus, mulai sejak Ia menetapkan Ekaristi pada Malam Perjamuan Terakhir, sengsara dan wafat-Nya di kayu salib, hingga kebangkitan-Nya.

Setiap kali ikut merayakan Ekaristi, sesungguhnya umat pun ikut mempersembahkan diri kepada Allah. Dan inilah yang menyebabkan Ekaristi menjadi begitu agung karena dalam Ekaristi kita ikut serta dalam karya penyelamatan Allah. Keikutsertaan kita mempersatukan kita dengan Allah semakin memuncak ketika menerima Tubuh dan Darah Kristus. Dan berkat Tubuh dan Darah Kristus yang diterima ini, kita pun semakin menjadi semakin menyerupai Kristus dalam iman dan pengharapan kepada Allah serta kasih kepada sesama.

* 1. **Misa Online**

Pandemi virus corona (Covid-19) menyebabkan Gereja Katolik memutuskan menggelar Misa secara online atau melaui video siaran langsung di Youtube. Misa online ini menjadi jalan untuk mendukung upaya pemerintah yang melarang berkumpul dan menjaga jarak dengan orang lain, demi mencegah penyebarluasan Covid-19. Sudah hampir satu tahun berlalu, barangkali masih timbul pertanyaan di benak umat “apakah model Misa seperti ini sah?” apalagi dalam Misa ini tidak ada penerimaan komuni. Misa online prinsipnya berpatisipasi, bukan sekadar menonton. Partisipasi yang dimaksud ialah adanya Imam Katolik merayakan Ekaristi yang disiarkan secara live, dan di saat yang sama umat berpartisipasi melalui media digital, tentu sejauh dapat dijangkau. Frase di saat yang sama, menegaskan bahwa orang berpartisipasi ketika perayaan Ekaristi itu berlangsung, bukan menonton sebuah film atau video tentang perayaan Ekaristi. Dalam Misa online, kita tidak dapat menyambut Tubuh Kristus dalam rupa hosti kudus. Kekurangan itu menjadi kesempatan bagi kita untuk berdoa mengundang Tuhan hadir dalam hati kita. Communio (persekutuan) tanpa menerima hosti, menjadi saat untuk sadar bahwa makna simbol itu terbatas, namun kasih Tuhan tidak dibatasi oleh simbol. Kita makhluk terbatas, namun dikasihi Tuhan tanpa batas ruang dan waktu. Communio Gereja yang merayakan Ekaristi tidak melulu badani, tetapi juga spiritual. Meskipun tidak ada kontak secara indrawi antarumat maupun antara umat dan Imam selebran, mereka semua tetap bersatu karena satu iman dalam Kristus, dan karena itu bersatu secara batiniah dan spiritual. Pusat Perayaan Ekaristi adalah Yesus Kristus sebagai Penyelamat kita *sumber* [*https://katekese.com/Misa-online-atau-livestreaming/#:~:text=Misa%20online%20prinsipnya%20berpatisipasi%2C%2bukan%20sekadar%20menonton.%20Partisipasi,berpartisipasi%20melalui%20media%20digital%2C%20tentu%20sejauh%20dapat%20dijangkau*](https://katekese.com/misa-online-atau-live%20streaming/#:~:text=Misa%20online%20prinsipnya%20berpatisipasi%2C%2 bukan%20sekadar%20menonton.%20Partisipasi,berpartisipasi%20melalui%20media%20digital%2C%20tentu%20sejauh%20dapat%20dijangkau)*.*

* 1. **Dinamika Umat Wilayah Santo Petrus**

Umat wilayah Santo Petrus rata-rata berumur lansia sekitar kurang lebih lima puluh tahun (50) keatas. Orang-orang muda Katolik di wilayah ini sangat sedikit sekali, paling berjumlah lima (5) KK saja. Karena kebanyakan lansia maka seperti kegiatan doa lingkungan ataupun kegiatan-kegiatan pastoral yang hadir kurang lebih paling 10-15 orang saja. Dalam kondisi pandemi covid-19 umat wilayah Santo Petrus juga termasuk rentan terkena virus. Banyak dari wilayah ini termasuk yang lumayan tinggi dalam terkena virus covid.

Dalam surat keputusan Pastor Kepala Paroki/Ketua DPP dan BGKP St. Maria Ponorogo nomor 040/DPP-BGKP-GSMPO/VII/PO-2021 menegaskan yaitu surat keputusan Keuskupan Surabaya III/2021 tentang perayaan Ekaristi dalam Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat Jawa-Bali. Meningkatnya angka orang postif covid 19 di berbagai daerah. Keselamatan dan kesehatan umat wilayah Paroki Santa Maria Ponorogo. Secara resmi dan sementara menutup Gedung Paroki Santa Maria Ponorogo dengan semua kegiatannya. Mulai Sabtu, 31 Juli 2021.

Dengan adanya surat keputusan dari Pastor Kepala Paroki ditegaskan kembali bahwa pada saat pandemi memang kegiatan pastoral dalam bentuk apapun diberhentikan sampai pandemi itu mereda. Kegiatan pastoral di wilayah Santo Petrus biasanya diadakan setiap hari kamis dengan kegiatan seperti doa lingkungan ataupun kegiatan katekese-katekese lainnya. Pada saat pandemi wilayah Santo Petrus juga biasa melakukan zoom meeting ketika doa ataupun kegiatan katekese dilkasanakan. Tak jarang juga jika ada umat yang mengalami atau terkena virus covid-19 umat yang lain akan menyumbangkan dalam bentuk makanan pokok yang sudah dikelola dari masing-masing ketua lingkungan.

Penutupan gedung Gereja bukan tanpa alasan melainkan juga demi keselamatan dan keberlangsungan umat yang berada di Paroki Santa Maria Ponorogo. Aktifitas yang boleh dilakukan dalam Paroki hanya mereka yang bekerja di Paroki seperti koster, Imam, juga sekretariat. Pelayanan dari pihak sekretariat juga dilakukan melalui via online seperti melalui via zoom meeting atau aplikasi *whatsapp*. Klinik yang berada di dalam gedung Gereja juga untuk sementara diliburkan karena dikhawatirkan akan menyebabkan keramain di dalam gedung Gereja.Para pekerja juga mengalami Batasan waktu, yang sebelumnya jam pulang sampai sore, tetapi karena terjadi pandemi akhirnya dimajukan untuk jam bekerja baik itu saat masuk maupun saat pulang.

Pada saat perayaan Ekaristi, Misa dilaksanakan dengan cara online. Di dalam perayaan tersebut petugas hanya imam saja dan petugas streaming Misa online. Umat pada saat pandemi dilarang untuk hadir dalam perayaan Ekaristi. Dalam kondisi darurat Paroki Santa Maria Ponorogo membentuk satuan tenaga relawan covid-19 guna untuk mereka yang sedang mengalami virus tersebut.

Satuan tenaga relawan covid-19 bertugas yang biasanya dilakukan adalah memberikan sumbangan antara lain seperti obat-obatan, vitamin, bahan pokok bagi mereka yang terdampak virus, melakukan penyemprotan disinfektan kepada seluruh anggota Gereja Paroki Santa Maria Ponorogo yang tentunya sudah dilengkapi dengan pakaian APD (alat pelindung diri) lengkap, membersihkan gedung Gereja baik itu di Paroki maupun di Stasi.

Pada saat virus covid-19 mulai menyebar di area Ponorogo, umat mulai mengalami perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Umat dihimbau dari pihak Paroki untuk selalu memakai masker, tidak perlu berpergian jika itu bukan kepentingan yang sangat serius. Umat mengalami kepanikan terutama di wilayah Santo Petrus yang notabene kebanyakan lansia, mulai merasakan jenuh sekaligus rindu akan merayakan Perayaan Ekaristi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab III ini peneliti menjelaskan beberapa hal berkaitan dengan metode penelitian. Hal yang akan dijelaskan antara lain Pertama; pengegertian tentang penelitian kualitatif, Kedua; tempat dan waktu penelitian, Ketiga; responden penelitian dan teknik memilih responden penelitian dengan benar, Keempat; proses dan teknik pengumpulan data penelitian, Kelima; instrumen pengumpulan data, Keenam; proses analisa dan interpretasi data, Ketujuh; proses verifikasi data, Kedelapan; proses pembuatan laporan penelitian.

3.1. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud menganalisis dan memahami fenomena atau gejala sosial tertentu tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian atau dengan kata lain menganalisis perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dari responden terkait tema penelitian (Moelong, 2005:5) yakni Penghayatan Umat Wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo Terhadap Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Hidup Beriman Dalam Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19.

Penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis tentang apa yang dikatakan responden terkait dengan tema peneliti kualitatif ini dilakukan pada kondisi yang alamiah dan langsung ke sumber data.

3.2. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo. Peneliti melakukan penelitian di tempat ini karena tepat yang dipilih sesuai dengan judul penelitian serta waktu penelitian yang digunakan poleh peneliti berlangsung pada akhir.

3.3. Responden penelitian dan teknik memilih responden penelitian

1. 3. 1. Responden Penelitian

Kata responden berarti orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan untuk kepentingan peneliti (KBBI, 1997). Responden untuk peneliti ini adalah umat Wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo. Adapun responden peneliti berjumlah 10 orang.

* + 1. Teknik Pemilihan Responden

Teknik memilih responden penelitian dilakukan melalui pendekatan *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam teknik ini peneliti menentukan sendiri berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri. Dengan kata lain, peneliti sendiri yang menentukan siapa saja yang pantas memenuhi persyaratan untuk dijadikan sebagai responden penelitian.

Kriteria yang dipilih peneliti adalah umat Wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo yang dipandang cukup mampu meberikan informasi terkait tema penelitian dan sudah pernah mengalami Misa online. Para responden yang dipilih ini menjadi sumber informasi utama. Informasi yang dikumpulkan dari mereka kemudian dianalisis untuk menjawab setiap butir tujuan penelitian.

* 1. Proses dan Teknik Pengumpulan Data
     1. **Tahap Persiapan**

Untuk menjalankan proses penelitian ini, peneliti terlebih dahulu berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Selanjutnya, peneliti akan melakukan penelitian di Wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo. Dalam tahap persiapan peneliti juga harus menyusun instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan untuk di wawancara.

Selama membuat instrumen penelitian ini, peneliti merasa kesulitan membuat instrumen penelitian. Oleh karena itu peneliti harus berkonsultasi beberapa kali dengan dosen pembimbing untuk melakukan revisi.

* + 1. **Tahap Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode atau tehnik wawancara untuk pengumpulan data penelitian. Wawancara dilakukan secara pribadi dengan Wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo guna mendapatkan informasi yang relevan terkait tema penelitian (Sugiyono 2009:195) mengatakan bahwa wawancara ialah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide malalui tanya jawab terkait suatu tema atau tipik tertentu untuk mendapatkan makna tertentu.

Model wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah wawancara mendalam (*in-depth-interviewing*). Model wawancara mendalam ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka, mengarah pada upaya menggali kedalaman informasi serta dilakukan secara tidak formal guna menggali pandangan responden penelitian tentang hal-hal yang bermanfaat guna menjadi dasar bagi suatu kebijakan lebih jauh, lengkap dan mendalam (Sutopo 2006:68).

Tujuan wawancara ialah mengkontruksi pikiran dan pandangan para responden terkait tema penelitian untuk menjawab setiap butir penelitian. Topik yang didiskusikan itu menyangkut kejadian, perasaan, motivasi dan kepedulian seseorang dalam kaitan dengan tema yang diteliti yaitu “Penghayatanumat wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria PonorogoterhadapEkaristisebagaisumber dan puncakhidupberimandalamMisa online di masa pandemi covid-19” (*Bdk*. Moelong 2005:186).

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan wawancara yaitu mengikuti pola wawancara sebagaimana dijelaskan H. B. Sutopo (2006:70-72) sebagai berikut; Pertama, peneliti menciptakan suasana keakraban, kemudian memberi penjelasan tentang fokus tema yang akan dibicarakan, tujuan wawancara, waktu yang dipakai, dan masalah lain yang berhubungan dengan proses wawancara dapat berjalan secara terbuka dan berfokus pada tema-tema pokok wawancara. Ketiga, penutup, pada bagian ini peneliti mengucpkan terimakasih kepada para responden atas waktu dan kesediaan untuk diwawancarai.

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, maka peneliti menggunakan berbagai alat bantu ketika melakukan wawancara. Alat bantu itu anatara lain: buku catatan, yang digunakan untuk mencatat percakapan selama wawancara. Peneliti juga menggunakan handphone untuk merekam seluruh isi wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan para responden.

* 1. **Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen dan indikator wawancara untuk umatwilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo.

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan** |
| **1** | **Indikator :Pemahaman Tentang Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Hidup Beriman** |
| 1. Apakah itu perayaan Ekaristi? 2. Menurut Anda apa yang dimaksud dengan perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman? 3. Bagaimana menerapkan makna perayaan Ekaristi itu dalam kehidupan sehari-hari? |
| **2** | **Indikator: Penghayatan Misa Online Sebagai Sumber Dan Puncak Hidup Beriman** |
| 1. Menurut Anda apa itu Misa online? 2. Seberapa besarkah perbedaan Misa offline dengan Misa online? 3. Bagaimana sikap anda terhadap Misa yang dilaksanakan secara online? 4. Apa yang Anda rasakan ketika beralih dari Misa offline menjadi Misa online? 5. Dapatkah Anda menghayati Misa online seperti Anda menghayati Misa offline? 6. Bagaimana menghayati Ekaristi sebagai sumber dan puncak dalam Misa online? |

* 1. **Proses Analisis Data Penelitian**

Data yang dikumpulkan lewat wawancara itu kemudian dianalisis oleh peneliti dengan teknik deskriptif kualitatif. Dimaksud dengan analisis deskriptif kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data ini kemudia diorganisir kedalam kategori, dijabarkan ke unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam suatu pola tarikan tertentu serta membuat kesimpulan sehingga mudah dpahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain. Data penelitian kemudian diberikan penafsiran tertentu sehingga mendapatkan suatu arti atau maknsa tertentu (Sugiyono 2009:335).

Analisis data juga dapat diartikan sebagai kegiatan membaca, memberi koding, meringkas dan memberi pemaknaan terhadap setiap data individual dan perorangan. Selain itu data dari seseorang dibandig=ngkan dengan data yang lain untuk melihat persamaan dan perbedaan diantara data-data tersebut. Setelah melakukan kesamaan dan perbedaan maka data-data penelitian itu disatukan atau diintegrasikan seturut tema dan sub-sub tema tertentu, kemudia data-data itu diberi penjelasan dan pemahaman lebih lanjut. Proses pengintegrasikan dan pemahaman data penelitian ini berakhir dengan suatu kesimpulan yang lengkap secra terperinci. Langkah-langkah analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut.

* 1. **Membaca Data Lapangan**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data lapangan. Analisis data saat pengumpulan data dilapangan mencakup kegiatan membaca data lapangan secara individu menuliskan secara garis besar topik dan sub-topik data lapangan.

* 1. **Koding Data Lapangan**

Ketika membaca data lapangan ini, penelti juga mulai melakukan koding data. Koding data ialah usaha memberi kode terhadap setiap kepingan data untuk mendapatkan tema dan sub tema tertentu dari data yang telah terkumpul. Koding data sangat membantu peneliti ketika melakukan kategori data berdasarkan kesamaan tema dan sub-tema.

Koding data, dilanjutkan dengan usaha membandingkan tema dan sub-tema data penelitian individu yang satu dengan data penelitian individu yang lain untuk melihat kesamaan dan perbedaan antara data-data individu. Setelah membuat perbandigan, peneliti mencoba membuat kesimpulan sementara dari data lapangan berdasarkan hasil perbandingan tema dan sub-tema data. Kesimpulan ini hanya bersifat sementara, karena masih harus dicek dan bisa berubah.

* 1. **Verifikasi Data Lapangan**

Pada langkah ini peneliti melakukan verifikasi data. Verifikasi data mencangkup penilaian apakah data-data lapangan sudah mencukupi dan menjawab tujuan penelitian. Apakah data-data lapangan itu sudah sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Verifikasi data lapangan juga mencakup usaha melihat apakah kesimpulan yang dibuat berdasarkan data lapangan itu sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid atau bukti-bukti yang dapat dipercaya? Selain itu, peneliti juga mengevaluasi apakah koding data yang dilakukan itu sudah benar?

* 1. **Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum kembali data-data lapangan setelah verifikasi, memilih hal-hal pokok, memfokuskan diri pada hal-hal penting, dicari tema dan pola data yang sesuai, membuang data yang tidak perlu atau tidak relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melihat secara lebih jelas lagi apakah data penelitian sudah cukup karena telah menjawab tujuan penelitian atau perlu ditambahkan dan dilengkapi lagi. Setelah menilai bahwa data penelitian sudah cukup dan lengkap dengan bukti-bukti maka peneliti melakukan kegiatan penyajian data. Tetapi apabila data penelitian tersebut terbukti masih kurang maka peneliti harus melengkapi lagi data-data, melakukan interview dengan responden dalam rangka melengkapi data penelitian yang masih kurang.

* 1. **Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi dan verifikasi data lapangan. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk membuat uraian singkat atas data penelitian, mencari hubungan antara satu tema dengan sub tema yang lain, memberi penjelaskan terhadap bukti-bukti dan alasan-alasan hubungan antara tema dan sub tema serta memberikan pemaknaan melalui penafsiran atas data penelitian.

* 1. **Membuat Laporan Penelitian**

Setelah melakukan display data, maka data penelitian itu disempurnakan dan dinarasikan secara lengkap, dilengkapi dengan bukti dan penafsiran secara lebih mendalam. Laporan penelitian dibuat secara berurutan sesuai dengan indikator dan instrumen penelitian. Penyusunan laporan penelitian sebagaimana tertuang dalam seluruh bab IV dibuat untuk menjawab tujuan dari penulisan karya ilmiah ini.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

4.1. Responden Penelitian

Penelitian ini telah memilih responden yang memiliki kapasitas untuk menjawab masalah dalam tema penelitian. Sampel penelitian adalah umat wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo. Responden penelitian memilliki keterlibatan dalam Penghayatan Umat Wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo Terhadap Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Hidup Beriman Dalam Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19.

4.2. Data Demografis

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kriteria responden yang diharapkan dalam penelitian ini, penelitian ini telah melakukan penjajakan dengan komunikasi yang intesif, serta tatap muka langsung dengan responden. Responden Penelitian yang rela hati memberikan informasi untuk menjawab masalah dan tujuan penelitian yang di tampilkan dalam table 4.2.

**Tabel 4.2.**

**Data Demografis Responden Wilayah Santo Petrus**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **R** | **Nama** | **Wilayah** | **Alamat** | **Pekerjaan** |
| **R1** | **Andreas Rangga Prawira** | **Wilayah Santo Petrus** | **Jl. Veteran No 4, Kelurahan Surodikraman** | **Tentara** |
| **R2** | **Andreas Wahyu Kurniawan** | **Wilayah Santo Petrus** | **Jl. Sekar Gayam No 39, Kelurahan Tonatan** | **Wirausaha** |
| **R3** | **Ari** | **Wilayah Santo Petrus** | **Jl. Ahmad Yani No 274 k, Kelurahan Purbosuman** | **Wirausaha** |
| **R4** | **FX. Djana** | **Wilayah Santo Petrus** | **Jl. Parikesit, Kelurahan Patihan** | **Pensiunan Guru** |
| **R5** | **YB. Gandaryoso** | **Wilayah Santo Petrus** | **Jl. Banowati No 3 A, Kelurahan Purbosuman** | **Pensiunan Guru** |
| **R6** | **Harjono** | **Wilayah Santo Petrus** | **Jl. Ahmad Yani No 274 k, Kelurahan Purbosuman** | **Pensiunan Guru** |
| **R7** | **M.M Herdian Retno Hapsari** | **Wilayah Santo Petrus** | **Jl. Dewi Kunti Gg 3 No 3, Kelurahan Surodikraman** | **Guru TK** |
| **R8** | **Mardiono** | **Wilayah Santo Petrus** | **Jl. Ontorejo No 10, Kelurahan Patihan** | **Pensiunan Dolog** |
| **R9** | **Pudji Wahyuni** | **Wilayah Santo Petrus** | **Jl. Ramawijaya, Kelurahan Surodikraman** | **Pensiunan Guru** |
| **R10** | **Timotius Ferri** | **Wilayah Santo Petrus** | **Jl. Pacar No 23, Kelurahan Tonatan** | **Wirausaha** |

Responden yang ada pada tabel 4.2 memiliki kemampuan dalam menjawab masalah dan tujuan dalam penelitian ini. Pengalaman dalam Penghayatan Umat Wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo Terhadap Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Hidup Beriman Dalam Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19 para responden penelitian ini dirasa cukup mampu dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Para responden memiliki latar belakang yang aktif dalam kegiatan lingkungan dan Gereja secara khusus wilayah Santo Petrus Wilayah Paroki Santa Maria Ponorogo terbagi menjadi 3 lingkungan yaitu Lingkungan St. Ignatius, Lingkungan Realino dan Lingkungan St. Agustinus.

4.3. Presentasi dan Interpretasi Data

Hasil Presentasi dan interpretasi data penelitian melalui beberapa tahap, yaitu, wawancara, transkip data hasil wawancara lapangan, pengorganisasian data (pengelompokan data berdasarkan indikator penelitian atau pernyataan), pengenalan data (peneliti secara teliti mengakumulasi data yang menjawab pertanyaan masalah penelitian), dan melakukan kodifikasi data (bdk. Patilima, 2013:95). Kodifikasi yang dipakai adalah koding dan sub koding dengan tujuan menghindari hilangnya kompemen jawaban responden dapat menjadi pertimbangan presentasi dan interprestasi data penelitian. Analisa dan interpretasi data berdasarkan pada fokus penelitian, antara lain: yang pertama adalah pemahaman umat tentang Perayaan Ekaristi, yang kedua penghayatan Misa Online.

Tabel presentasi data dibawah ini dibaca dengan cara berikut. *Pertama*, kata kunci dibaris kode (Misalnya 1a, 1b, atau 1c dan seterusnya) adalah gagasan pokok yang telah diperoleh dengan pengelompokan data secara teliti. Angka, Misalnya angka satu (“1”) di depan huruf “a” dan seterusnya dibaca instrumen pertanyataan nomor satu, sedangkan huruf Misalnya huruf “a” dibaca gagasan utama satu, “b” dibaca gagasan utama dua, dan begitu seterusnya.



**4.3. Pemahaman Tentang Ekaristi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Pertanyaan pertama**   1. **Apa itu perayaan Ekaristi?** | | | |
| **Responden** | **Jawaban** | **Kata kunci** | **Kode** |
| **R1** | Kalau menurut saya perayaan Ekaristi itu perayaan untuk mengenang Yesus saat perjamuan kudus jadi itu seperti seperti iman orang kristen. | Mengenang Yesus | **1a** |
| **R2** | Perayaan Ekaristi yaitu mengenang peristiwa suci kudus yang dilakukan Tuhan Yesus yang kita rayakan setiap hari Minggu di Gereja. Disitulah proses kekudusan Tuhan Yesus. | Mengenang peristiwa | **1a** |
| **R3** | Ekaristi adalah perayaan mengenang kembali perjamuan kudus dimana Tuhan Yesus disalibkan mengadakan pertemuan pemecahan roti dan anggur dengan para muridnya. | Mengenang perjamuan | **1a** |
| **R4** | Sebuah perayaan sebagai ungkapan rasa syukur kita atas karya penebusan. Karya penebusan tentu saja meliputi karya Tuhan Yesus, mulai mengajar kemudian sengasaranya, wafat di salib. | Ungkapan rasa syukur | **1b** |
| **R5** | Perayaan Ekaristi adalah perayaan Tuhan dalam menebus dosa manusia yang dilakukan rata-rata setiap hari minggu, Perjamuan perayaan Tuhan itu yg dimulai perjamuan terkahir itu dilanjutkan terus sampai akhir zaman. Dalam perayaan itu umat diundang menikmati, mengalami perjamuan Tuhan yang menebus dosa manusia lewat sengsara, wafat dan bangkitnya Yesus. | Perayaan Tuhan  Pesta rahmat penebusan | **1c**  **1d** |
| **R6** | sumber dan puncak hidup beriman. | Sumber dan puncak | **1e** |
| **R7** | puncak dari iman kita dimana kita berkumpul bersama untuk mengenang perjamuan kudus para rasul bersama Tuhan Yesus di perjamuan terakhir. | Puncak iman | **1f** |
| **R8** | ucapan syukur kita bersyukur karya keselamatan yang kita terima. Perayaan dimana kita datang hadir untuk merayakan dan mengucapkan syukur apa yang kita sudah terima. | Ucapan syukur | **1b** |
| **R9** | Perjamuan kudus dengan ditAndai roti dan anggur sebagai lambang tubuh dan darah Yesus sebagai puncak dan sumber iman umat kristiani. | Puncak dan sumber | **1f** |
| **R10** | Baiklah menurut saya sebagai umat Katolik perayaan Ekaristi itu adalah kewajiban kita untuk melakukan perjumpaan Tuhan Yesus sebagai bentuk nyata perbuatan kita. | Perjumpaan tuhan | **1g** |

**Tabel 4.3**

**Kuantivikasi dari Pertanyaan 1**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kata kunci** | **Kode** | **Responden** | **Frekuensi** | **Persen** |
| **Mengenang perjamuan** | **1a** | **R1, R2, R3** | **3** | **30%** |
| **Ucapan syukur** | **1b** | **R4, R8** | **2** | **20%** |
| **Perayaan Tuhan** | **1c** | **R5** | **1** | **10%** |
| **Pesta rahmat penebusan** | **1d** | **R5** | **1** | **10%** |
| **Sumber dan puncak** | **1e** | **R6** | **1** | **10%** |
| **Puncak iman** | **1f** | **R7, R9** | **2** | **20%** |
| **Perjumpaan Tuhan** | **1g** | **R10** | **1** | **10%** |

**Kesimpulan :**

Berdasarkan hasil penelitian pemahaman tentang apa itu Perayaan Ekaristi, 30 % responden menjawab mengenangkan perjamuan, 20% responden menjawab sebagai ucapan syukur, 10% responden menjawab Perayaan Tuhan, 10% responden menjawab Pesta rahmat Penebusan, 10% menjawab sumber dan puncak, 20 % menjawab puncak iman dan 10% menjawab perjumpaan dengan Tuhan. Apa yang dipahami umat sesuai dengan Ekaristi yag diajarkan Gereja atau yang dikatakan oleh Martasudjita.

**Tabel 4.4**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Pertanyaan 2**  **Menurut Anda apa yang dimaksud dengan perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman?** | | | |
| **Responden** | **Jawaban** | **Kata kunci** | **Kode** |
| **R1** | Ya sebagai orang beriman dan orang kristen dan menurut saya wajib mengikuti ekaristi itu. | **Wajib mengikuti ekaristi** | **2a** |
| **R2** | Menurut saya ketika kita mengkuti perayaan ekaristi dan memahami perjalanan Ekaristi itu sendiri dan kita menerapkan kehidupan sehari-hari Misalnya dalam hal cinta kasih untuk melakukan sebuah perkerjaan ini saya juga menggunakan metode cinta kasih. Puncak hidup beriman itu sendiri. | **Menerapkan cinta kasih** | **2b** |
| **R3** | Kalau saya sendiri dengan setiap kali mengikuti Ekaristi tersadar begitu besar pengorbanan Tuhan Yesus untuk kita maka saya selalu mengimani Yesus karena pengorbanan itu jangan sampai sia-sia di hidup saya. | **Pengorbanan Tuhan Yesus** | **2c** |
| **R4** | Jelas puncak iman kita pada karya penebusan, maka saya merayakan ekaristi ya ekaristi sebagai puncak iman saya | **Karya penebusan** | **2d** |
| **R5** | Perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman. Ekaristi itu Tuhan Yesus mengundang umat Allah, dan menyatukan kehidupan penderitaan sampai kebangkitan Yesus. | **Puncak hidup** | **2e** |
| **R6** | Maksudnya ialah kita sebagai umat beriman dalam hidup harus bersumber pada Ekaristi itu sendiri. | **Sumber umat beriman** | **2f** |
| **R7** | Merayakan perayaan Ekaristi bagian dari pesta suatu kegembiraan dimana kita bisa mengikuti firman tuhan dan kita memperoleh Tubuh dan Darah kristus. | **Bagian pesta kegembiraan** | **2g** |
| **R8** | Ekaristi sebagai ucapan syukur keselamatan yang sudah diterima, puncaknya memberikan hati untuk ikut perayaan Ekaristi. | **Ucapan syukur** | **2h** |
| **R9** | Tuhan Yesus sungguh-sungguh hadir dalam diri manusia yang menerima Tubuh dan Darah Kristus yang telah dikonsekrasi. | **Kehadiran tuhan** | **2i** |
| **R10** | Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman kalau menurut saya adalah puncak kehidupan. | **Puncak hidup** | **`2e** |

**Tabel 4.4**

**Kuantivikasi dari Pertanyaan 2**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kata kunci** | **Kode** | **Responden** | **Frekuensi** | **Persen** |
| **Wajib mengikuti Ekaristi** | **2a** | **R1** | **1** | **10%** |
| **Menerapkan cinta kasih** | **2b** | **R2** | **1** | **10%** |
| **Pengorbanan Tuhan Yesus** | **2c** | **R3** | **1** | **10%** |
| **Karya penebusan dosa** | **2d** | **R4** | **1** | **10%** |
| **Puncak hidup** | **2e** | **R5, R10** | **2** | **20%** |
| **Sumber umat beriman** | **2f** | **R6** | **1** | **10%** |
| **Bagian pesta kegembiaraan** | **2g** | **R7** | **1** | **10%** |
| **Ucapan syukur** | **2h** | **R8** | **1** | **10%** |
| **Kehadiran Tuhan** | **2i** | **R9** | **1** | **10%** |

**Kesimpulan :**

Berdasarkan hasil penelitian pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman ada 10% responden menjawab wajib mengikuti Ekaristi, 10% responden menjawab menerapkan cinta kasih, 10% responden menjawab pengorbanan Tuhan Yesus, 10% responden menjawab karya penebusan, 20% responden menjawab puncak hidup, 10% responden menjawab sumber umat beriman, 10% responden menjawab bagian pesta kegembiraan, 10% ucapan syukur dan 10% responden menjawab kehadiran Tuhan, hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikatakan tulisan Martasudjita.

**Tabel 4.5**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Pertanyaan 3**  **Bagaimana menerapkan makna perayaan Ekaristi itu dalam kehidupan sehari-hari?** | | | |
| **Responden** | **Jawaban** | **Kata kunci** | **Kode** |
| **R1** | Jadi kita juga harus mencerminkan hidup yang baik. Jadi orang orang yang disana bisssa melihat cerminan orang kristiani dari diri kita sendiri. Jadi sehingga perayaan ekaristi dapat bermakna baik di mata orang. | **Mencerminkan hidup baik** | **3a** |
| **R2** | Oh menerapkannya ya, seperti tadi sih ya lebih ke ini sih cinta kasih, cinta kasih yang diajarkan Tuhan Yesus itu sendiri dalam segi teknis maupun segi rasa. | **Cinta kasih** | **3b** |
| **R3** | Karena di situ kita berkumpul dan di situ ada pengorbanan Yesus Kristus maka saya berusaha dalam kehidupan sehari-hari saya berani berkumpul dan berani berkorban juga sepertu Yesus Kristus | **Berani berkorban** | **3c** |
| **R4** | Tentu saja pada kehidupan nyata di dalam masyakarat yang namaya karya penebusan ini menjadi kabar sukacita, tentu kita membawa kabar sukacita itu melalui perkataan yang tentunya menjadi sukacita kepada sesama, meskipun itu perbuatan sederhana jadi kalau belum melakukan itu, belum menjadi ungkapan saya merayakan ekaristi | **Membawa kabar sukacita** | **3d** |
| **R5** | Di dalam memaknai Perayaan Ekaristi tentu dari bagaimana saya hidup sehingga mau memutuskan tindakan saya apa yang saya lihat apa yang saya dengarkan untuk menimbang-nimbang di dalam memutuskan hidup saya. Lewat kehendak Tuhan Yesus. | **Memaknai ekaristi** | **3e** |
| **R6** | Iya di dalam kehidupan sehari hari tidak lepas dari perayaan ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman. | **Tidak lepas Ekaristi** | **3f** |
| **R7** | Bahwa kita sebagai orang beriman adalah bagaimana di dalam perayaan Ekaristi itu kita memperoleh sabda dan sabda menguatkan kita, yaitu sebagai murid Kristus senantiasa berbuat kasih, amal di kehidupan sehari-hari, bisa meneladani Yesus untuk melayani sesama kita. | **Berbuat kasih**  **Amal**  **Melayani sesama** | **3g**  **3h**  **3i** |
| **R8** | Sebagai ucapan syukur ya yang saya bias lakukan dengan keluarga, bisadengan orang-orang di sekitar bisa menjadi saluran berkat. | **Mengucap syukur** | **3j** |
| **R9** | Ekaristi sebagai perintah Yesus maka harus dilaksanakan, mengenangkan penyelamatan Yesus dengan peristiwa penderitaan, wafat dan kebangkitan-Nya. TAnda persekutuan Yesus dengan umatnya. | **Harus dilaksanakan** | **3k** |
| **R10** | kewajiban sebagai umat Katolik yaitu berbuat baik, cinta kasih dalam berbaur dengan sekitar tanpa pandang bulu. | **Berbuat baik** | **3g** |

**Tabel 4.5**

**Kuantivikasi dari Pertanyaan 3**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kata kunci** | **Kode** | **Responden** | **Frekuensi** | **Persen** |
| **Mencerminkan hidup baik** | **3a** | **R1** | **1** | **10%** |
| **Cinta kasih** | **3b** | **R2** | **1** | **10%** |
| **Berani berkorban** | **3c** | **R3** | **1** | **10%** |
| **Membawa kabar sukacita** | **3d** | **R4** | **1** | **10%** |
| **Memaknai ekaristi** | **3e** | **R5** | **1** | **10%** |
| **Tidak lepas ekaristi** | **3f** | **R6** | **1** | **10%** |
| **Berbuat kasih** | **3g** | **R7, R10** | **2** | **20%** |
| **Amal** | **3h** | **R7** | **1** | **10%** |
| **Melayani sesama** | **3i** | **R7** | **1** | **10%** |
| **Mengucap syukur** | **3j** | **R8** | **1** | **10%** |
| **Harus dilaksanakan** | **3k** | **R9** | **1** | **10%** |

**Kesimpulan :**

Berdasarkan hasil penelitian tentang menerapkan makna perayaan Ekaristi itu dalam kehidupan sehari-hari ada 10 5 responden menjawab mencerminkan hidup baik 10% responden menjawab cinta kasih, 10 % responden menjawab berani berkorabn, 10% responden menjawab membawa sukacita, 10% memaknai ekaristi, 10% responden menjawab tidak lepas Ekaristi, 20% responden menjawab berbuat kasih, 10% responden menjawab amal, 10% responden menjawab melayani sesama, 10% responden menjawab ucapan syuku dan 10% responden menjawab harus dilaksanakan.

Menurut ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* dalam karisti, kita merayakan inti misteri iman, yakni misteri wafat dan kebangkitan Kristus. Keistimewaan Ekaristi terletak pada suatu perayaan yang menghadirkan peristiwa kurban salib Kristus, pusat penyelamatan Allah, di tengah kita sekarang ini dan di sini, dan sekaligus karenanya: “terwujudlah karya keselamatan kita” (LG 3). Bapa Suci menekankan makna pokok kurban yang terletak pada penyerahan diri. Kurban salib Kristus menjadi benar-benar kurban karena Kristus menyerahkan diri-Nya kepada Bapa: “Pertama-tama dan utama ini adalah penyerahan diri kepada Bapa: ‘kurban yang diterima oleh Bapa, lantas sebaliknya, terhadap penyerahan diri seluruhnya ini oleh Putra-Nya, yang taat sampai mati, memberikan karunia ke-Bapaan-Nya, artinya menganugerahkan hidup kekal yang baru pada kebangkitan

**Tabel 4.7**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Pertanyaan 4**  **Apa itu Misa Online?** | | | |
| **Responden** | **Jawaban** | **Kata kunci** | **Kode** |
| **R1** | Misa online ya Misa secara Misa yang kita ikuti tidak secara langsung. | **Tidak secara langsung** | **4a** |
| **R2** | Menurut saya Misa online Misa yang dilakukan beberapa bulan yang lalu atau satu tahun yang lalu karena menghadapi pandemi covid 19. | **Misa pandemi** | **4b** |
| **R3** | Misa online adalah Misa yang diadakan secara Online melalui media sosial. | **Secara Online**  **Melalui media** | **4a**  **4c** |
| **R4** | Misa yang dilakukan tanpa tatap muka, karena ada alasan tertentu. Hanya bedanya kita tidak menyambut hosti secara bentuk nyata hanya pada batiniah saja. | **Tanpa tatap muka** | **4a** |
| **R5** | Misa online untuk saya ribet kemudian saya kurang bisa menghayati kaya perayaan siaran. | **Perayaan siaran** | **4c** |
| **R6** | Misa online ialah Misa di Gereja tetapi bisa diikuti melalui media. | **Melalui media** | **4c** |
| **R7** | Bukan seperti Misa ofline, hanya melalui siaran atau media kita hanya cukup mendengarkan di rumah saja. | **Melalui media** | **4c** |
| **R8** | Misa online adalah Misa dalam rangka merayakan Ekaristi tidak hadir di Gereja melalui internet. | **Melalui internet** | **4d** |
| **R9** | Misa melalui siaran langsung di youtube umat mengikuti dengan sarana media digital. | **Sarana media** | **4c** |
| **R10** | Misa online itu menurut saya dilakukan Misanya masih di Gereja umatnya tidak hadir di Gereja. Jadi umat bisa menonton lewat online dan bisa mengikuti di rumah masing-masing. | **Lewat Online** | **4d** |

**Tabel 4.7**

**Kuantivikasi dari Pertanyaan 4**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kata kunci** | **Kode** | **Responden** | **Frekuensi** | **Persen** |
| **Tidak secara langsung** | **4a** | **R1, R3, R4** | **3** | **30%** |
| **Misa pandemi** | **4b** | **R2** | **1** | **10%** |
| **Melalui media** | **4c** | **R3, R5, R6, R7, R9** | **5** | **50%** |
| **Melalui internet** | **4d** | **R8, R10** | **2** | **20%** |

**Kesimpulan :**

Berdasarkan hasil penelitian tentang apa itu Misa Online ada 30% responden menjawab tidak secara langsung, 10% responden menjawab Misa pandemi, 50% responden menjawab melalui media dan 20% menajwab melalui internet.

Menurut Romo Kenny Ang Misa Online diperuntukkan bagi mereka yang pada dasarnya tidak memiliki kewajiban menghadiri Misa. Misa Online bisa jadi bermanfaat, Misalnya, bagi mereka yang tidak bisa meninggalkan rumah, penghuni panti jompo, mereka yang memiliki daya tahan tubuh yang lemah, mereka yang menderita cacat fisik atau yang memiliki anggota keluarga yang cacat, dan bahkan mereka yang memiliki jadwal kerja yang menghalangi kehadiran dalam Misa secara teratur. Ketakutan yang sungguh akan virus juga dapat dihitung sebagai sebuah “alasan yang wajar” yang membuat seseorang tidak wajib menghadiri Ekaristi. Seperti yang telah saya katakan, Misa Online bukanlah Misa yang sesungguhnya, namun hal ini bukan sebuah kendala karena orang-orang yang saya sebut dalam paragraf ini pada dasarnya tidak memiliki kewajiban menghadiri Misa. Sebaliknya, Misa Online tidak diperuntukkan bagi orang sehat yang masih mampu datang ke Gereja. Misa Online tidak diperuntukkan bagi mereka yang dalam taraf tertentu telah kembali menjalani kehidupan secara normal dalam masa pandemi ini.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Pertanyaan 5**  **Seberapa besarkah perbedaan Misa Offline dengan Misa Online?** | | | |
| **Responden** | **Jawaban** | **Kata kunci** | **Kode** |
| **R1** | Perbedaannya hanya tatap muka sama tidak, kalau saya hampir sama aja sih tergantung bagaimana menyikapinya**.** | **Hampir sama**  **Tergantung menyikapinya`** | **5a**  **5b** |
| **R2** | Iya kalau menurut saya ya sangat berbeda ya. Kalau di Misa Offline kan kita dapat menerima hosti. Lah kalau di Misa Online hanya dengan doa saja. | **Berbeda**  **Dapat menerima hosti**  **Doa** | **5c**  **5d**  **5e** |
| **R3** | Rasanyaangat berbeda terutama dalam meresapi dari awal sampai berkat penutup. | **Berbeda**  **Dalam meresapi** | **5c** |
| **R4** | Menurut saya sama saja karena saya juga puas, karena saya sering mengikuti Misa Online juga. | **Merasa puas** | **`5f** |
| **R5** | Perbedaannya adalah soal kehangatan, Misa Offline itu hangat. Saya bisa ketemu keluarga, teman kita bisa bertemu dan setelah itu juga terutama di dalam komuni suci secara material saya menerima, dan tu menjadi makan kehidupan kekal saya yang mempengaruhi seluruh hidup saya. | **Berbeda**  **Pertemuan**  **Menerima komuni** | **5c**  **5g**  **5d** |
| **R6** | Perbedaan tergantung pada masing-masing orang wah itu sama saja kaya Misa Offline atau wah ndak enak Misa Online itu. | **Tergantung orangnya`** | **5h** |
| **R7** | Kalau Misa Offline kita bisa betul-betul menghayati perayan itu dgn penuh sukacita da menerima tubuh dan darah kristus secara nyata, kali Misa Online hanya komuni batin saja. | **Menghayati**  **Penuh sukacita**  **Komuni batin** | **5i**  **5j**  **5k** |
| **R8** | Sangat besar sekali bedanya | **Sangat berbeda** | **5c** |
| **R9** | Misa Online penghayatannya kurang sering saya sebagai penonton saja dan kurang hormat. Misa Offline lebih dalam penghayatan sampai ritualnya, juga tidak bisa diabaikan efek sosial sebelim dan sesudah Misa bertemu secara langsung dengan umat lainnya. | **Kurang menghayati** | **5l** |
| **R10** | Kalau menurut saya pribadi lumayan besar karena kalau Misa Offline melakukan perjumapaan secara langsung denga nallah sendiri dan kita menerima berkat berupa hosti, kalau Online kita hanya mengikuti Ekaristi tapitanpa menerima hosti. | **Perjumpaan**  **Tanpa menerima hosti** | **5g**  **5k** |

**Tabel 4.8**

**Kuantivikasi dari Pertanyaan 5**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kata kunci** | **Kode** | **Responden** | **Frekuensi** | **Persen** |
| **Hampir sama** | **5a** | **R1** | **1** | **10%** |
| **Tergantung menyikapinya** | **5b** | **R1** | **1** | **10%** |
| **Berbeda dalam meresapi** | **5c** | **R2, R3, R5, R8** | **4** | **40%** |
| **Dapat menerima hosti** | **5d** | **R2, R5** | **2** | **20%** |
| **Doa** | **5e** | **R2** | **1** | **10%** |
| **Merasa puas** | **5f** | **R4** | **1** | **10%** |
| **Pertemuan** | **5g** | **R5, R10** | **2** | **20%** |
| **Tergantung orangnya** | **5h** | **R6** | **1** | **10%** |
| **Menghayati** | **5i** | **R7** | **1** | **10%** |
| **Penuh sukacita** | **5j** | **R7** | **1** | **10%** |
| **Komuni batin** | **5k** | **R7, R10** | **2** | **20%** |
| **Kurang menghayati** | **5l** | **R9** | **1** | **10%** |

**Kesimpulan :**

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan Misa ofline dengan Misa online ada 10% responden menjawab hampir sama, 10% responden menjawab tergantung menyikapinya, 40% responden menjawab berbeda dalam meresapi, 20% responden menjawab dapat menerima hosti, 10% responden menjawab doa, 10% responden menjawab merasa puas, 20% responden menjawab pertemuan, 105 responden menjawab tergantung orangnya, 10% responden menjawab menghayati, 10% responden menjawab sukacita, 10% responden menjawab menghayati, 20% responden menjawab komuni batin dan 10% responden menjawab kurang menghayati.

Dalam sharing pengalaman para responden nampak bahwa ketika mengikuti Misa Online mereka sungguh bergumul dengan realitas sakral dan profan ini. Pengalaman Misa Online menjadi pengalaman yang sakral dan profan sekaligus. Media sosial menjadi sekaligus media sakral. Mereka mencoba memenuhi kerinduan dan kebutuhan rohaninya melalui Misa Online. Tetapi terdapat beberapa aspek pengalaman rohani yang hanya dapat mereka peroleh dalam Misa Offline, yakni memalui kehadiran langsung bersama pemimpin perayaan dalam komunitas Offline yang sedang berIbadat.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Pertanyaan 6**   1. **Bagaimana sikap anda terhadap Misa yang dilaksanakan secara Online?** | | | |
| **Responden** | **Jawaban** | **Kata kunci** | **Kode** |
| **R1** | Iya karena beberapa bulan yang lalu kondisinya masih mendesak terhadap pandemi, saya jg setuju karna tdk ada pilihan lain karena jika dilaksanakan secara Offline justru membahayakan umat. | **Misa secara online** | **6a** |
| **R2** | Pada awalnya waktu Misa Online awal awal mengikuti dan beberapa kali tidak mengikuti lagi, karena situasi itu berbeda. Mengikuti sendirian secara online juga berbeda. Saya justru bisa menangkap karena sendiri | **Karena situasi** | **6b** |
| **R3** | awal pandemi ponorogo Misa Online mau tidak mau saya juga harus berpakain rapi dan tetap menerima apapun yang disampaikan dari romo meskipun kita hanya melalui televisi. | **Menerima apapun yang disampaikan** | **6c** |
| **R4** | Ya saya tetap setuju karena bagi saya karena situasi dan kondisi yang sekarang ini kita rasakan. Harus taat juga pada anjuran pemerintah. Sikap saya ya biasa-biasa saja tidak mempermasalahkan | **Karena situasi**  **Tidak mempermasalahkan** | **6b**  **6d** |
| **R5** | Saya kurang sependapat sehingga sukar menghayati Misa Online, sehingga seperti siaran, dalam jiwa saya tidak bisa bergetar terutama saat komuni batin karena belum biasa saja, sukar juga untuk menghayati. | **Kurang sependapat**  **Sukar menghayati** | **6e**  **6f** |
| **R6** | responden menyatakan bahwa Misa Offline bahwa sama kaya Misa Online. | **Sama saja** | **6g** |
| **R7** | Tetap pada seperti perayaan Ekaristi namun pasti ada suatu halangan entah itu sinyal ataupun keadaan. | **Tetap sama** | **6g** |
| **R8** | Kurang meresapi | **Kurang meresapi** | **6h** |
| **R9** | Sikap saya terhadap Misa Online sangat mendukung tapi hanya pada waktu darurat saja. | **Sangat mendukung** | **6i** |
| **R10** | karena kondisinya darurat memang diperlukan, saya setuju Cuma saya kurang masuk di hati. | **Setuju**  **Kurang menghayati** | **6j**  **6f** |

**Tabel 4.9**

**Kuantivikasi dari Pertanyaan 6**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kata kunci** | **Kode** | **Responden** | **Frekuensi** | **Persen** |
| **Misa secara ofline** | **6a** | **R1** | **1** | **10%** |
| **Karena situasi** | **6b** | **R2, R4** | **2** | **20%** |
| **Menerima apapun yang disampaikan** | **6c** | **R3** | **1** | **10%** |
| **Tidak mempermasalahkan** | **6d** | **R4** | **1** | **10%** |
| **Kurang sependapat** | **6e** | **R5** | **1** | **10%** |
| **Sukar menghayati** | **6f** | **R5, R10** | **2** | **20%** |
| **Sama saja** | **6g** | **R6, R7** | **2** | **20%** |
| **Kurang meresapi** | **6h** | **R8** | **1** | **10%** |
| **Sangat mendukung** | **6i** | **R9** | **1** | **10%** |
| **Setuju** | **6j** | **R10** | **1** | **10%** |

**Kesimpulan :**

Berdasarkan hasil penelitian tentang sikap terhadap Misa yang dilaksanakan secara Online ada 10% responden menjawab Misa secara Ofline , 20% responden menjawab karena situasi, 10% responden menjawab mnerima apapun yang disampaikan , 10% responden menjawab tidak mempermasalahkan, 10% responden kurang sependapat, 20% responden sukar menghayati, 20% responden menjawab sama saja, 10% responden menjawab kurang menhayati, 10% responden menjawab sangat mendukung dan 10% responden menjawab setuju.

Dalam sharing pengalaman para responden nampak bahwa ketika mengikuti Misa Online mereka sungguh bergumul dengan realitas sakral dan profan ini. Pengalaman Misa Online menjadi pengalaman yang sakral dan profan sekaligus. Media sosial menjadi sekaligus media sakral dan profane. Mereka mencoba memenuhi kerinduan dan kebutuhan rohaninya melalui Misa Online. Tetapi terdapat beberapa aspek pengalaman rohani yang hanya dapat mereka peroleh dalam Misa Offline, yakni memalui kehadiran langsung bersama pemimpin perayaan dalam komunitas Offline yang sedang berIbadat.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Pertanyaan 7**   1. **Apa yang Anda rasakan ketika beralih dari Misa Offline menjadi Misa Online?** | | | |
| **Responden** | **Jawaban** | **Kata kunci** | **Kode** |
| **R1** | Kalau saya itu pertama tama agak canggung gitu ya mas karena di ponorogo sendiri khususnya ya mengalami di awal tahun ini jadi saya agak sulit beralihnya. | **Agak canggung** | **7a** |
| **R2** | Yang saya rasakan kalau saya tidak masalah ketika ya karena situasinya tidak mendukung menurut saya tidak ada masalah. | **Tidak masalah** | **7b** |
| **R3** | Terus terang awal-awalnya sangat malas kaya tidak ngeh seperti tidak masuk dalam hati saya meskipun sama yang mengahdirkan itu romo juga ada lagu lagu juga tapi kurang mantap. | **Malas**  **Kurang mantap** | **7c**  **7d** |
| **R4** | Saya tinggal sendirian namun saya yakin yang juga mengikuti Misa secara Online, saya tidak sendirian mengikuti Misa Online karena saya juga bagian dari Gereja. Tidak ada suatu yang aneh**.** | **Tidak masalah** | **7b** |
| **R5** | Saya merasakan lucu karena tadinya itu bisa hangat bisa bertemu dengan siapapun dan menyantap santapan rohani, setlah itukan kering sehngga saya punya kerinduan menjadi rindu kapan bisa Offline lagi. | **Rindu Misa Offline** | **7e** |
| **R6** | Mengenai makna Misa itu sendiri sama saja hanya bedanya kita tidak dapat bertemu sesama warga Gereja Katolik. | **Sama saja** | **7b** |
| **R7** | Kalau saya tetap berbeda perasaannya dalam mengikuti Misa Online lebih baik saya tidak mengikuti Misa Online. Pernah mengikuti tidak bisa fokus dan menghayati perayaan Ekaristi itu secara sungguh sungguh. Yang saya tangkap hanya firman saja. | **Tidak fokus**  **Tidak menghayati** | **7f**  **7g** |
| **R8** | Pada awalnya ya karena kurang mantep karena terpaksa, ya mengikuti tapi ada yang kurang**.** | **Kurang menghayati** | **7d** |
| **R9** | Kurang srek terasa sepi hambar kurang konsentrasi ada yang hilang yaitu hosti tidak masuk pada tubuh kita. | **Kurang menghayati** | **7d** |
| **R10** | Saya rasakan kaget karena kebiasaan dating langsung menerima hosti dan kalau seara Online harus dirumah, berdoa dirumah, ya kaget tapi harus dijalani. | **Kaget** | **7h** |

**Tabel 4.10**

**Kuantivikasi dari pertanyaan 7**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kata kunci** | **Kode** | **Responden** | **Frekuensi** | **Persen** |
| **Agak canggung** | **7a** | **R1** | **1** | **10%** |
| **Tidak masalah** | **7b** | **R2, R4, R6** | **3** | **30%** |
| **Malas** | **7c** | **R3** | **1** | **10%** |
| **Kurang menghayati** | **7d** | **R3, R8, R9** | **3** | **30%** |
| **Rindu Misa online** | **7e** | **R5** | **1** | **10%** |
| **Tidak fokus** | **7f** | **R7** | **1** | **10%** |
| **Tidak menghayati** | **7g** | **R7** | **1** | **10%** |
| **Kaget** | **7h** | **R10** | **1** | **10%** |

**Kesimpulan :**

Berdasarkan hasil penelitian tentang apa yang Anda rasakan ketika beralih dari Misa Offline menjadi Misa Online ada 10% responden menjawab agak canggung, 30% responden menjawab tidak masalah, 10% responden menjawab malas, 10% responden menjawab kurang menghayati, 10% responden menjawab rindu Misa Online, 10% responden menjawab tidak fokus, 10% responden menjawab tidak menghayati dam 10% responden menjawab kaget.

Pengalaman religious dalam Misa Online menjadi sangat fluid atau cair. Fluiditas Misa Online nampak dalam adanya dimensi ruang dan waktu yang baru. Dalam Misa Offline, Gereja menjadi ruang yang sakral; ruang yang dikhususkan untuk merayakan Misa dan ada tanda yang senantiasa membantu orang mengalami kehadiran Tuhan, yakni Tabernakel. Internet, khususnya media sosial saat Misa Online, menjadi ruang sakral baru. Media sosial menjadi ruang yang menghadirkan yang sakral dalam pengalaman orang-orang yang mengikuti Misa Online. Ruang virtual menjadi arena yang profan dan sakral dalam konteks Misa Online. Dengan demikian, ruang virtual/cyber menjadi ruang sakral dan profan sekaligus.

Bahasa responden digunakan Bahasa Indonesia yang benar

Menurut Alfonsus No Embu, S. Fil., M. HumMisa Online tentu memberikan sebuah pengalaman religious baru, menarik dan unik akan ritual yang termediasi oleh media sosial Online. Ritual Misa yang biasanya dialami secara langsung dengan kehadiran nyata dalam komunitas yang berhimpun pada suatu tempat dan waktu yang sama, kini dihadirkan dalam ruang virtual media social. Ritual secara faktual merupakan media komunikasi dengan yang transenden atau yang spiritual. Misa Online menjadi virtualisasi Misa Offline. Dengan kata lain, ritual yang adalah media/sarana komunikasi kini dimediasi lagi oleh internet (media sosial).

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Pertanyaan 8**   1. **Dapatkah anda menghayati Misa Online seperti menghayati Misa Offline?** | | | |
| **Responden** | **Jawaban** | **Kata kunci** | **Kode** |
| **R1** | Menghayati kalau menuurt saya itu ya gak bisa dipungkiri kalau Online menurut saya pribadi ya itu tidak bisa menghayati karena banyak gangguan gangguan di rumah. | **Tidak bisa menghayati** | **8a** |
| **R2** | Kalau dalam segi menghayati saya pernah mencoba kalau menurut saya ketika Misa Online di rumah dan kita Onlinenyas ecara snediiri tiu saya bisa menghyaati tapi kalau focus tetap bias. | **Bisa menghayati** | **8b** |
| **R3** | Terus terang kurang ada yang masuk dan kurang menghayati kalau Online ototmatis dirumah terganggu juga lingkungan dirumah. | **Kurang menghayati** | **8a** |
| **R4** | Saya berusaha ya memang sampai ujung-ujungnya juga beda untuk menghyatinya. Jadi saya unutk berusaha untuk mnghayati. | **Berusaha menghayati** | **8c** |
| **R5** | Terus terang belum dapat mungkin perlu belajar, tapi tak paksa [kasa masih terasa kurang. | **Terasa kurang** | **8a** |
| **R6** | Bisa saja karena menurut saya sama saja melalui rumah, melalui media karena kita harus mengikuti Misa Online. | **Bisa mengikuti** | **8d** |
| **R7** | Saya tidak bisa menghayati dalam Misa Online karena tetap ada perbedaan. Pasti timbul suatu kerinduan seperti Misa Offline. | **Tidak bisa menghayati** | **8a** |
| **R8** | Tentu mungkin 50% kurang bias menghayati | **Kurang bisa menghayati** | **8a** |
| **R9** | Tidak | **Tidak** | **8a** |
| **R10** | Kalau masalah penghayatan sendiri leibih menhgayati secara Offline, kalau Online kurang menghayati. | **Kurang menghayati** | **8a** |

**Tabel 4.11**

**Kuantivikasi dari pertanyaan 8**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kata kunci** | **Kode** | **Responden** | **Frekuensi** | **Persen** |
| **Tidak bisa menghayati** | **8a** | **R1, R3, R5, R7, R8, R9, R10** | **7** | **70%** |
| **Bisa menghayati** | **8b** | **R2** | **1** | **10%** |
| **Berusaha menghayati** | **8c** | **R4** | **1** | **10%** |
| **Bisa mengikuti** | **8d** | **R6** | **1** | **10%** |

**Kesimpulan :**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Dapatkah Anda menghayati Misa Online seperti Anda menghayati Misa Offline ada 70% responden menjawab tidak bisa menghayati, 10% responden menjawab bisa menghayati, 10% responden menjawab berusaha menghayati dan 10% responden menjawab bisa mengikuti.

Dari pengalaman para responden, hamipir dari 70% menjawab kurang bisa menghayati karena Internet, khususnya media sosial saat Misa Online, menjadi ruang sakral baru. Media sosial menjadi ruang yang menghadirkan yang sakral dalam pengalaman orang-orang yang mengikuti Misa Online. Ruang virtual menjadi arena yang profan dan sakral dalam konteks Misa Online. Dengan demikian, ruang virtual/cyber menjadi ruang sakral dan profan sekaligus. Mereka mencoba memenuhi kerinduan dan kebutuhan rohaninya melalui Misa Online. Tetapi terdapat beberapa aspek pengalaman rohani yang hanya dapat mereka peroleh dalam Misa Offline, yakni memalui kehadiran langsung bersama pemimpin perayaan dalam komunitas Offline yang sedang berIbadat.

Responden paham akan “Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan iman”? kalau paham tentu jawaban tidak seperti yang dipaparkan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Pertanyaan 9**   1. **Bagaimana menghayati ekaristi ebagai sumber dan puncak dalam Misa Online?** | | | |
| **Responden** | **Jawaban** | **Kata kunci** | **Kode** |
| **R1** | **Menghyaati Misa Online sebagai penguat iman kita masing masing sehingga dapat menguatkan di masa pandemi ini.** | **Sebagai penguat iman** | **9a** |
| **R2** | **Melalui pandemi ini menjadikan restar kembali menghasyati makna ekaristi menjadi cukup dalam bagi saya.** | **Memulai kembali menghayati** | **9b** |
| **R3** | **Misa online mungkin hanya beberapa kali dan seperti mengurangi pemaknaan dalam hidup saya.** | **Mengurangi pemaknaan** | **9c** |
| **R4** | **Sama saja, saya kira dalam menghayati ini dalam hidup sehari hari tetap sama, tetap bisa menjadi pembawa sukacita baik dari perkataan amupun perbuatan.** | **Menjadi pembawa sukacita** | **9d** |
| **R5** | Bahwa Misa Online kurang bisa memahami perlu tenaga ekstra juga tidak kalah pentingnya mencoba utuk mengikuti alur Misa Online. | **Mencoba mengikuti** | **9e** |
| **R6** | **Ya sama seperti kalau kita mengkuti Misa Online karena hidup kita bersumber pada perayaan Ekaristi baik itu offlane maupun Online sama sama menghayati.** | **Bersumber Ekaristi** | **9f** |
| **R7** | **Saya tiak bisa menghayati dalam Misa Online karena tetap ada perbedaan kalau mengikuti perayaan Ekaristi. Misa nOnline saya hanya menghayati firman saja.** | **Menghayati firman** | **9g** |
| **R8** | **Dalam kehiupan sehari-hari karena Online kurang bisa menghayati pada intinya pas di hati kalau Offline.** | **Kurang menghayati** | **9h** |
| **R9** | **Tidak bisa menghayati Misa Online karena banyak gangguan** | **Tidak bisa menghayati** | **9h** |
| **R10** | **Kalau menghayati ekarisiti sebagai sumber dan ouncak kalau saya kembali ke pribadi masing-masing, kalau saya sendiri menghayati tapi kurang namun juga saya harus tetap berusaha menghayati, kalau bisa menghayati iman saya.** | **Berusaha menghayati** | **9i** |

**Tabel 4.12**

**Kuantivikasi dari pertanyaan 9**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kata kunci** | **Kode** | **Responden** | **Frekuensi** | **Persen** |
| **Sebagai penguat iman** | **9a** | **R1** | **1** | **10%** |
| **Memulai kembali menghayati** | **9b** | **R2** | **1** | **10%** |
| **Mengurangi pemaknaan** | **9c** | **R3** | **1** | **10%** |
| **Menjadi pembawa sukacita** | **9d** | **R4** | **1** | **10%** |
| **Mencoba mengikuti** | **9e** | **R5** | **1** | **10%** |
| **Bersumber Ekaristi** | **9f** | **R6** | **1** | **10%** |
| **Menghayati firman** | **9g** | **R7** | **1** | **10%** |
| **Tidak bisa menghayati** | **9h** | **R8, R9** | **2** | **20%** |
| **Berusaha menghayati** | **9i** | **R10** | **1** | **10%** |

**Kesimpulan :**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Bagaimana menghayati Ekaristi sebagai sumber dan puncak dalam Misa Online ada 10% responden menjawab sebagai penguat iman, 10% responden menjawab memulai kembali menghayati, 10% responden menjawab mengurangi pemaknaan, 10% responden menjawab menjadi pembawa sukacita, 10% responden menjawab mencoba mengikuti, 10% responden menjawab bersumber Ekaristi, 10% responden menjawab menhayati firman, 20% responden menjawab tidak bisa menghayati dan 10% responden menjawab berusaha menghayati.

Ekaristi adalah sumber dan puncak Spiritualitas Kristiani. Pertumbuhan Spiritualitas Kristiani yang bergerak ke arah ‘persatuan yang semakin erat dengan Kristus’ (KGK 2014) akan mencapai puncaknya pada Ekaristi yang adalah Kristus sendiri. Kristus hadir di dalam Ekaristi, sesuai dengan janji-Nya pada saat meninggalkan warisan Ekaristi pada Perjamuan Terakhir sebelum sengsara-Nya. Ekaristi diberikan sebagai kurban Tubuh dan Darah-Nya, agar dengan mengambil bagian di dalamnya, kita dapat bersatu dengan-Nya dan menjadi satu Tubuh (lih. KGK 1329). Jadi, Ekaristi merupakan Perjanjian Baru dan Kekal yang menjadi dasar pembentukan Umat pilihan yang baru, yaitu Gereja. ((Lih. Joseph Cardinal Ratzinger, Called to Communion, (San Francisco, USA: Ignatius Press 1996), p.28, “The institution of the most holy Eucharist… is the making of a covenant and as such, is the concrete foundation of the new people: the people comes into being through its covenant relation to God .”)) Di dalam Ekaristi kita melihat cerminan liturgi surgawi dan kehidupan kekal di mana Allah meraja di dalam semua (lih. KGK 1326). Dengan menerima Ekaristi, kita dipersatukan dengan Kristus dan melalui Dia, kepada Allah Tritunggal, sebab Ekaristi adalah kenangan kurban Yesus dalam ucapan syukur kepada Allah Bapa, oleh kuasa Roh Kudus (lih. KGK 1358). Jadi dengan menerima Ekaristi, Tuhan tidak saja hanya hadir, tetapi ‘tinggal’ di dalam kita sehingga kita mengambil bagian di dalam kehidupan Ilahi, kehidupan yang memberikan kita kekuatan untuk mencapai kesempurnaan kasih yang diajarkan oleh spiritualitas Kristiani, yaitu ‘mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama’.

4.4. Kesimpulan Hasil Penelitian

Dapat dikatakan bahwa responden cukup memahami pengertian tentang penghayatan Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman dalam masa pandemi dalam Misa online. Namun demikian masih dijumpai pemahaman yang kurang mandalam mengenai Misa secara online. Hal ini dapat terlihat dari data yang menunjukan bahwa 60% dari responden menyampaikan jawaban yang masih beragam mengenai pemahaman tentang Penghyatan Misa Online bagi iman umat wilayah Samto Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo. Dikarenakan pandemi maka perayaan Ekaristi dilakukan secara online. Walaupun begitu para responden tetap bisa menghayati nilai dari Ekaristi sebagai perayaan yang membangun hidup bersama dan sebagai puncak hidup beriman. Hal ini diketahui berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Berkaitan dengan Penghayatan Umat Wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo Terhadap Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Hidup Beriman Dalam Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19 dikatakan responden dapat memahami hal tersebut terlihat dari data 70% dari responden mampu menjawab atau mendefinisikan penghayatan terhadap Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman. Para responden menyadari bahwa dalam sebuah Perayaan Ekaristi Allah hadir di tengah-tengan mereka. Responden menyakini bahwa dalam kegiatan Perayaan Ekaristi itu sebagai bentuk ucapan syukur mereka atas hidup mereka yang telah diberikan oleh Allah sendiri. Memang tak jarang umat juga tidak dapat menghayati dalam perayaan Ekaristi dalam bentuk Misa online. Banyak umat yang mengeluh tidak bisa menghayati karena merasa tidak bisa menerima Komuni, tidak bisa mengikuti Misa di Gereja langsung, tidak bertemu dengan umat yang lainnya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa responden yang bisa menjawab Penghayatan Terhadap Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Hidup Beriman Dalam Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19 menjawab tidak mengalami masalah dan bisa menghayati, walaupun tidak jarang ada yang menjawab kurang menghayati, tidak bisa konsentrasi tetapi tidak menghalangi untuk menghayati Misa secara hikmat.

BAB V

PENUTUP

Bab ini menyajikan dua bagian pokok, yaitu kesimpulan serta usul dan saran. Kesimpulan berisikan beberapa pokok hal yang diperoleh dari interpretasi data serta bagian usul dan saran di mana peneliti memberikan saran-saran yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Apa itu pandemi Covid 19

Pandemi sendiri merupakan sebuah epidemi yang telah menyebar ke berbagai benua dan negara, umumnya menyerang banyak orang. Sementara epidemi sendiri adalah sebuah istilah yang telah digunakan untuk mengetahui peningkatan jumlah kasus penyakit secara tiba-tiba pada suatu populasi area tertentu.

Pasalnya, istilah pandemi tidak digunakan untuk menunjukkan tingginya tingkat suatu penyakit, melainkan hanya memperlihatkan tingkat penyebarannya saja. Perlu diketahui, dalam kasus pandemi COVID-19 ini menjadi yang pertama dan disebabkan oleh virus *Corona* yang telah ada sejak akhir tahun lalu.

Sebelum pandemi COVID-19 ini menyerang, pada tahun 2009 yang lalu pernah merebak virus yang bernama flu babi. Penyakit ini bisa terjadi ketika *Influenza* baru atau H1N1 menyebar ke seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia.

1. 1. 2. **Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup umat beriman**

Dapat dikatakan bahwa responden cukup memahami pengertian tentang penghayatan Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman dalam masa pandemi dalam Misa online. Namun demikian masih dijumpai pemahaman yang kurang mandalam mengenai Misa secara online. Hal ini dapat terlihat dari data yang menunjukan bahwa 60% dari responden menyampaikan jawaban yang masih beragam mengenai pemahaman tentang Penghyatan Misa Online bagi iman umat wilayah Samto Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo. Dikarenakan pandemi maka perayaan Ekaristi dilakukan secara online. Walaupun begitu para responden tetap bisa menghayati nilai dari Ekaristi sebagai perayaan yang membangun hidup bersama dan sebagai puncak hidup beriman. Para responden menyadari bahwa dalam sebuah Perayaan Ekaristi Allah hadir di tengah-tengan mereka. Responden menyakini bahwa dalam kegiatan Perayaan Ekaristi itu sebagai bentuk ucapan syukur mereka atas hidup mereka yang telah diberikan oleh Allah sendiri Hal ini diketahui berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Maka dari hasil studi bisa dikatakan bahwa Ekaristi dapat memperdalam persatuan kita dengan Yesus dan memisahkan kita dari dosa, karena dengan mempersatukan kita dengan Kristus kita sekaligus dibersihkan dari dosa yang telah kita lakukan dan melindungi kita dari dosa-dosa yang baru. Ekaristi juga membangun Gereja di dalam kesatuan. Oleh Ekaristi Kristus mempersatukan kita dengan semua umat beriman menjadi satu Tubuh, yaitu Gereja. Ekaristi memperkuat kesatuan dengan Gereja yang telah dimulai pada saat pembaptisan Kesatuan dengan Gereja ini mencakup Gereja yang masih berziarah di dunia, Gereja yang sudah jaya di Surga, dan Gereja yang masih dimurnikan di dalam Api Penyucian. Ekaristi mendorong kita ke persatuan umat beriman, sebab Ekaristi, menurut perkataan Santo Agustinus adalah ‘sakramen kasih sayang, tanda kesatuan dan ikatan cinta,’ yang seharusnya secara penuh dialami bersama oleh semua orang yang beriman di dalam Kristus.

Dalam hasil studi teori menyatakan bahwa Ekaristi adalah sumber seluruh hidup Kristiani karena Ekaristi adalah Kristus sendiri. Dalam Ekaristi Kristus hadir bagi keselamatan umat manusia. Sebagai umat beriman menerima rahmat dari Ekaristi untuk bertumbuh dalam persatuan dengan Allah. Puncak seluruh hidup Kristiani ada di dalam Ekaristi umat beriman mengambil bagian dalam kurban diri Kristus

Dalam Ekaristi, sebagai anggota Gereja, tubuh Kristus umat beriman secara pribadi mempersembahkan diri, merenungkan dan mengimani secara sungguh kebenaran-kebenaran tentang Ekaristi dalam kehidupan umat beriman akan menerangi hidup beriman dan memberi lebih banyak alasan untuk semakin mencintai Ekaristi, sehingga semakin membantu tumbuh lebih akrab dengan Allah dan dengan sesama dalam Kristus. Dengan demikian umat beriman akan mengenal secara lebih dalam lagi bahwa dalam dan melalui Ekaristi umat manusia menerima anugerah pemberian dari diri Bapa di dalam Putra-Nya, sekaligus dalam dan melalui Ekaristi umat beriman memberikan jawaban penuh cinta: menyatukan diri dalam penyerahan diri Putra kepada Bapa (*Jurnal Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani* *Don Bosco Karnan Ardijanto*, 2018: 99).

Setiap kali ikut merayakan Ekaristi, sesungguhnya umat pun ikut mempersembahkan diri kepada Allah. Dan inilah yang menyebabkan Ekaristi menjadi begitu agung karena dalam Ekaristi kita ikut serta dalam karya penyelamatan Allah. Keikutsertaan kita mempersatukan kita dengan Allah semakin memuncak ketika menerima Tubuh dan Darah Kristus. Dan berkat Tubuh dan Darah Kristus yang diterima ini, kita pun semakin menjadi semakin menyerupai Kristus dalam iman dan pengharapan kepada Allah serta kasih kepada sesama.

* + 1. **Mendalami penghayatan umat wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo dalam mengikuti Ekaristi dalam Misa online di masa pandemi Covid-19**

Responden tak jarang juga tidak dapat menghayati dalam perayaan Ekaristi dalam bentuk Misa online. Banyak umat yang mengeluh tidak bisa menghayati karena merasa tidak bisa menerima Komuni, tidak bisa mengikuti Misa di Gereja langsung, tidak bertemu dengan umat yang lainnya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa responden yang bisa menjawab Penghayatan Terhadap Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Hidup Beriman Dalam Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19 menjawab tidak mengalami masalah dan bisa menghayati, walaupun tidak jarang ada yang menjawab kurang menghayati, tidak bisa konsentrasi tetapi tidak menghalangi untuk menghayati Misa secara hikmat.

* 1. **Usul dan Saran**

Usul dan saran dalam skripsi ini ditunjukan kepada beberapa pihak tersebut diantaranya ialah:calon Katekis yang pada saat ini menempuh pendidikan di STKIP Widya Yuwana dan berdomisili di Paroki Ponorogo.

Saran Skripsi selanjutnya adalah meneliti tentang *“Penghayatan Ekaristi online terhadap perkembangan iman di wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo*

* 1. **Bagi Umat Wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo**

Berkaitan dari hasil penelitian ini, peneliti memiliki masukan dan usulan bagi Wilayah Santo Petrus paroki Santa Maria Ponorogo agar umat lebih mendalami nilai-nilai dari perayaan Ekaristi lalu memberikan kembali penyegaran iman tentang bagaimana kembali menghayati Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman. Tema-tema seperti baik jika diulas dan dikemas kembali untuk direnungkan bisa melalui kegiatan ret-ret maupun rekoleksi. Paroki juga memberikan kesempatan untuk para saya mahasiswa STKIP Widya Yuwana meneliti tentang Penghayatan Iman selama masa pandemi di mana Perayaan Ekaristi diadakan secara online dijadikan tolak ukur melihati hidup rohani maupun spiritualitas dari mahasiswa umat Wilayah St. Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo bagaimana mereka bisa benar-benar menghayati Ekaristi secara Online dan Memberikan evaluasi bisa saja melalui kuisioner yang isi mau pun wawancara yang dilakukan di wilayah St. Petrus. Dari evaluasi inilah para romo dan para katekis dapat melihat ulang bagaimana Penghayatan Iman umat wilayah St Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo dalam mengikuti Perayaan Ekaristi secara Online. Apakah selama berjalan dalam Perayaan Ekaristi secara online dapat menumbuhkan Penghayatan Iman umat wilayah St. Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo semakin tumbuh dalam iman atau malah dengan mengikuti Perayaan Ekaristi secara Online malah semakin membuat umat Wilayah St. Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo menjadi ragu-ragu dalam hidup rohani Serta menghayati Imannya

Mengingat masih ada keraguan akan Penghayatan Ekaristi Sebagai Sumber dan puncak Hidup Beriman dalam Perayaan Ekaristi dalam masa Pandemi Paroki mungkin dapat merancang seminar tentang Perayaan Ekaristi Secara online agar meningkatkan dan mendorong.

* 1. **Bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana**

Dengan demikian penelitian ini diharapkan mendorong para umat St. Petrus paroki Ponorogo dan mahasiswa STKIP Widya Yuwana untuk semakin serius dan fokus dalam menghayati Iman Perayaan Ekaristi secara Online dan selalu menaruh Ekaristi dalam Puncak hidup. Dengan sikap serius, fokus serta akan membantu proses perkembangan diri mahasiswa di dalam aspek hidup rohani sehingga dapat mengembangkan pribadi maupun orang lain yang ada di sekitarnya. Konkret ini dapat dilakukan dengan berbagai cara Misalnya: mengikuti perayaan Ekaristi dengan khusyuk tanpa melihat siapa pastor yang memimpin, dan menggunakan Pakaian yang layak untuk Perayaan Ekaristi.

* 1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti menyadari masih terdapat ssangat banyak kekurangan sehingga sangat dimungkinkan bahwa karya ilmiah ini dapat dikaji secara lebih mendalam dari sudut pandang yang berbeda jika dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada Penghayatan Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber dan Puncak Hidup Beriman Di Masa Pandemi dan salah satunya adalah acara dalam spiritualitas selama Masa Pandemi dan mengaitkannya dengan penghayatan Iman umat di wilayah St. Petrus Paroki St. Maria Ponorogo yang sangat memungkinkan bahwa peneliti selanjutnya meneliti tentang bagaimana *“Penghayatan Ekaristi online terhadap perkembangan iman di wilayah Santo Petrus Paroki Santa Maria Ponorogo”*

**DAFTAR PUSTAKA**

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1974.  *Alkitab.* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1990. *Sacrametum Conellium.* Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Pengarang KWI

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ .1990. *Sacrosantum Concilium.* Jakarta: Departeman Dokumentasi dan Penerangan KWI

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2000. *Mencintai Ekaristi* . YogayaKarta : Kanisius

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2003. *Skaramen-Sakramen Gereja.* Yoggyakarta : Kanisus

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2005. *Ekaristi.* Yogyakarta: Kanisius

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2009. *Pedoman Mahasiswa,* Madiun: Widya Yuwana

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2012. *EKARISTI.* Yogyakarta: Kanisius

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2013. *Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana.* Madiun: STKIP Widya Yuwana

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2016*. Ekaristi Sumber Peradaban Kasih*. Yogyakarta: Kanisus

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2018. *Makna Ekaristi: Kahadiran Tuhan dalam Kehidupan Sehari-hari.*

Yogyakarta: Kanisus

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2019. Pedoman Akdemik, Madiun: Widya Yuwana

Benediktus XVI. 2008. *Sacramentum.* Jakarta: Komsili.

Cahyadi, T. Krispurwarna. 2012. *Roti Hidup.* Yogyakarta: Kanisius

Grassi J.A. 1989*. Perwujudan Ekaristi Praktis Keadilan Dalam Kehidupan Sosial.* Yogyakarta Kanisius

Grun, Anselm. 1998. *Ekaristi dan Perwujudan Diri .* Enda:Nusa Indah

Hermans J. 1992. *Merayakan Ekaristi.* Ende: Nusa Indah

Jacobs, Tom. 1996. *Misteri Perayaan ekaristi.* Yogyakarta: Kanisius

Karnan, Don Bosco, 2020, ” Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber dan Puncak Seluruh hidup Kristiani”,

Komisi Liturgi KWI. 1989. *Tata Perayaan Hari Minggu dan Hari Raya*. Yogyakarta: Kanisius

Komisi Liturgi KWI. 1994. *Perayaan Sbada Hari Minggu dan Hari Raya.* Yogayakarta: Kanisus

Komisi Kateketik Keuskupan Surabaya, 1996. *Ekaristi Surabaya*: Komkat

Komisi Kateketik KWI. 1997. *Pedoman Untuk Katekis* . Yogyakarta: Kanisisus.

Komisi Kateketik KWI. 1997. *Petunjuk Umum Katekese.* Jakarta : Departemen

Komisi Liturgi KWI, 2002. *Pedoman Umum Misale Romawi* . Ende: Nusa Indah

Lukasik, A. 1991. *Memahami Perayaan Ekaristi.* Yogyakarta Kanisius.

Martasjidta, E. 1999. *Pengantar Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius

Martasujidta, E 2002. *Spiritualitas Liturgi*. YogyaKarta: Kanisius.

Martasujidta, E. 1999. Pengantar Liturgi. Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi. Yogyakarta Kanisus.

Martasujidta. E 2005. *Ekaristi Tujuan Teologis, Liturgi dan Pastoral .Yogyakarta Kanisius*

Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya